

**HADIS TENTANG KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN
AL-QUR'AN DALAM RIWAYAT SUNAN AL-TIRMIDHI 2909
(Studi Living Hadis di Sekolah Dasar Siti Aminah Gunungsari Indah
Kedurus Karangpilang Surabaya)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1) Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh:
IIN ULANSARI
NIM: E95219079

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Ulansari

NIM : E95219079

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Hadis Tentang Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhi 2909 (Studi Living Hadis di sekolah dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



IIN ULANSARI

NIM: E95219079

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “HADIS TENTANG KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJARKAN AL-QUR’AN DALAM RIWAYAT SUNAN AL-TIRMIDHI 2909 (Studi Living Hadis di sekolah dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya)” Oleh Iin Ulansari telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 02 Januari 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi Ichwayudi', written over a horizontal line.

Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP: 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hadis Tentang Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur’an Dalam Riwayat al-Tirmidhi 2909 (Studi Living Hadis di Sekolah Dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya) yang telah ditulis oleh Iin Ulansari ini dan diuji di depan tim penguji pada tanggal 9 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

(Ketua)

2. Ida Rochmawati, M.Fil.I

(Sekretaris) :

3. Dr. H. Khotib, M.Ag

(Penguji I) :

4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI (Penguji II) :

Surabaya, 9 Januari 2023

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iin Ulansari
NIM : E95219079
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : iinulansari912@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Hadis Tentang Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an Dalam Hadis Riwayat
Sunan Al-Tirmidhi 2909 (Studi Living Hadis Di Sekolah Dasar Siti Aminah
Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2023
Penulis,


(Iin Ulansari)

ABSTRAK

Lin Ulansari, *Hadis Tentang Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an*
Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhi 2909 (Studi Living Hadis di Sekolah
Dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya)

Al-Qur'an memberikan sebuah penghargaan dan keutamaan kepada orang-orang yang menggunakan akal untuk senantiasa merenungi ayat-ayat Allah. Ada yang mempelajari al-Qur'an beserta mengamalkannya dalam satu wadah, tapi terkadang ada juga yang telah mempelajari al-Qur'an namun sulit untuk mengamalkan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti implementasi disebuah lembaga formal yang dijadikan objek kajian. Adapun yang dijadikan redaksi hadis adalah riwayat al-Tirmidhi 2909 tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Komponen penting dalam belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam hal ini adalah seorang guru dan murid, keberadaan dua komponen ini tidak terlepas dari adab ketika melakukan suatu pembelajaran. Objek kajian penelitian ini adalah Sekolah Dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya, karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi dan praktik pembelajaran umumnya tentang belajar dan mengajarkan pelajaran sekolah dan khususnya tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sebab peneliti akan memaparkan kalimat yang rinci, lengkap, mendalam dan menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi kemudian peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan. Setelah adanya penelitian dan penjelasan dari beberapa pembahasan yang terkait dengan tema yang diambil oleh peneliti, dapat disimpulkan mengenai keabsahan matan dan *jarh wa ta'dil* antara hadis satu dengan yang lain tidak ada yang bertentangan juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan rasionalitas. Jadi hadis yang diteliti berkualitas *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan secara otomatis dapat dijadihkan *ḥujjah*. Pembelajaran tidak luput dari guru yang beradab dan para murid yang berkarakter serta memiliki nilai kesopanan, setelah itu barulah hadis itu dapat diterapkan dalam lingkup Sekolah Dasar Siti Aminah dengan bermacam strategi dan praktik pembelajaran sesuai dengan hadis riwayat al-Tirmidhi 2909.

Kata Kunci: Sekolah, Belajar, Mengajarkan al-Qur'an

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KEUTAMAAN BELAJAR SERTA MENGAJARKAN DAN KAJIAN LIVING HADIS.....	19
A. Keutamaan Belajar	19
B. Keutamaan Mengajar.....	22

C. Kajian Living Hadis.....	23
D. Teori Kualitas Dan Kehujjahan Hadis.....	26
BAB III DESKRIPSI SEKOLAH DAN DATA HADIS.....	35
A. Profil Sekolah Dasar Siti Aminah	35
B. Data Sekolah Dasar Siti Aminah	36
C. Data Hadis	41
D. Jarh Wa Ta'dil	47
E. Analisis Matan Hadis	57
F. Sharah Hadis	58
G. Kehujjah-an Hadis	62
BAB IV ANALISIS HASIL OBSERVASI	63
A. Analisis Pemahaman Hadis	63
B. Analisis Living Hadis	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan, sedangkan menurut istilah adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang dalam pokok ajaran Islam. Di dalamnya berisikan hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian ilmu pengetahuan tentang *aqidah*, *akhlāq* dan perbuatan-perbuatan yang dapat dijumpai sumber keasliannya dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, isi dan kandungan al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan masyarakat sekaligus menjadi tuntunan dalam tujuan hidup. Sebagaimana berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا¹

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah al-Hadis. Dalam ayat-ayat al-Qur'an dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi serta Rasul Allah yang harusnya diikuti petunjuk-petunjuknya. Dalam hal ini juga mengindikasikan bahwa hadis-hadis Nabi SAW disamping sumber ajaran agama Islam, juga merupakan *bayān* al-Qur'an (penjelasan tentang isi kandungan al-Qur'an). Berkaitan dengan tema keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an, hadis-hadis yang tidak menggunakan lafal tersebut banyak, namun masih memiliki

¹Al-Qur'an, 17: 9.

relevansi dengan urgensi belajar dan mengajarkan al-Qur'an, sehingga dapat dikategorikan sebagai hadis tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an secara tematik.

Belajar merupakan suatu proses dimana suatu individu atau kelompok berubah perilakunya sebagai dampak dari pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan sikap, pengalaman dan keterampilan. Dalam proses belajar ada tiga fase yakni informasi, transformasi dan evaluasi. Informasi dalam proses belajar bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki. Transformasi bermanfaat untuk memperluas konsep dan teori yang telah dimiliki sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sedangkan evaluasi bermanfaat untuk menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran yang sudah dicapai. Sedangkan pengajaran (*Ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *Ta'lim* meliputi aspek-aspek ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam pembelajaran serta panduan sikap yang baik. *Ta'limah* atau pengajaran merupakan langkah selanjutnya. Para Rasul mengajarkan kepada manusia sesuai dengan apa yang sudah diwahyukan oleh Allah kepadanya, dan semuanya itu telah termaktub dalam kitab Allah dan sunnah Rasul.²

Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan hadis tentang orang yang menyibukkan diri dengan al-Qur'an. Banyaknya hadis Nabi SAW yang terkait dengan al-Qur'an merupakan sesuatu yang lumrah sebab harus diakui bahwa dalam sejarah Nabi SAW, diketahui bahwa beliau dalam hidupnya senantiasa mendidik serta mengajar sahabat-sahabatnya membaca, menghafal dan memahami makna al-

²Safuan Alfandi, *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*, (Solo: Sendang Ilmu, 2004), 69.

Qur'an. Apalagi al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk (*hudan*) dan penjelasan tentang kebaikan dan keburukan,³ sebagaimana berikut:

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ⁴

Sesungguhnya, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Adapun sikap Rasulullah yang dapat dijadikan suri tauladan bagi para pengajar di antaranya; menimbulkan rasa hormat terhadap kegiatan mengajar al-Qur'an dan merasa bahwasannya itu merupakan sunnah Rasulullah SAW, kemudian menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar al-Qur'an serta mengajarkannya sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan didapatkan. Hal ini dapat membantu seseorang dalam mengambil dari segi positif termasuk manfaat sejauh mana urgensi *syari'at*nya dan dari situ bisa dilihat diimplementasikannya keduanya (belajar dan mengajarkannya) dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Rasulullah SAW selama hidupnya, telah memberi perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an. Respon dan stimulus beliau terhadap keadaan zaman dahulu diapresiasi lewat hadis-hadisnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam sangat mengutamakan pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an sebagai sumber petunjuk umat Islam yang mutlak kebenarannya. Selain itu perhatian, semangat dan gairah sahabatpun untuk belajar al-Qur'an sangat tinggi. Adanya

³Muzakkir, "Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis", *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1 (2015), 108.

⁴al-Qur'an, 21: 10.

⁵Abdussalam Muqbil al-Majidi, "*Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat*"?, (t.t: Darul Falah, 2008), 2.

motivasi dan sugesti berupa jaminan pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an yang diungkapkan dalam ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi SAW menjadikan para sahabat berlomba-lomba mempelajari, menghafal dan mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ الثَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ⁶

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥid bin Ziyād dari 'Abd al-Raḥmān bin Ishāq dari al Nu'mān bin Sa'ad dari Alī bin Abī Thālib ia berkata, Rasūlullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Isa berkata, hadis ini tidak kami ketahui dari hadis 'alī dari Nabi SAW kecuali dari hadis 'Abd al-Raḥmān bin Ishāq.⁷

Kebaikan dan perilaku seseorang bisa dilihat dari cara mempelajari Al-Qur'an dari berbagai sisi; baik *tajwīd*, *makharij al-ḥuruf*, *qirāat*, maupun *tafsīr*nya karena pahala membaca Al-Qur'an tak terbatas. Maka dari itu, untuk mempelajari ilmu *tajwīd* perlu adanya pembelajaran melalui baca tulis al-Qur'an sebagai salah satu upaya pembelajaran al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhārij al-ḥurūf* dan *kaidah tajwīd* sebagai salah satu metode *taḥsīn* (memperindah). Mempelajari ilmu *tajwīd* memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan, serta

⁶Muḥammad bin Isa bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥaq al-Tirmizī Abū Isa, Sunan al-Tirmizī, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halby, 1395 H), 175.

⁷Ensiklopedia Hadis, "Keutamaan Mengajarkan al-Qur'an", (Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9)

memelihara lisan (lidah) dari kesalahan membaca.⁸ Inilah cara menghormati al-Qur'an, telah didukung dan diperjelas dalam hadis lain:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْعُمَرِيُّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ:
حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ»⁹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin 'Ubaid al-Ghubari dari Abi 'Awānah, Ibnu 'Ubaid berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah, dari Qatadah, dari Zurawah bin 'Aufa, dari Sa'ad bin Hishām, dari 'Aishah berkata: Rasūlullah SAW bersabda: Orang yang mahir membaca al-Qur'an maka kelak ia akan bersama malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan dalam membacanya maka tetap baginya terbagi dua pahala.

Oleh sebab itu al-Qur'an memberikan penghargaan kepada orang-orang yang menggunakan akal untuk senantiasa merenungi ayat-ayat Allah. Al-Qur'an senantiasa memadukan antara potensi hati dan akal.¹⁰ Ada yang mempelajari al-Qur'an beserta mengamalkannya dalam satu wadah, tapi terkadang ada juga yang telah mempelajari al-Qur'an namun sulit untuk mengamalkan. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dalam lingkup agama tapi juga di Lembaga Pendidikan. Dalam lingkup lembaga pendidikan, khususnya di Sekolah dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mencetak generasi qurani. Dalam lingkup sekolah ini juga mampu menyeimbangkan terhadap zaman yang sudah dikenal akan zaman modernnya

⁸Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 5, Nomor 1, (2020), 17.

⁹Muslim bin Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār Ihya al-Turāth al-'Araby, t.th), 549.

¹⁰Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI, Edisi 02, (2016), 595.

karena telah mampu menemukan kira-kiranya dua dimensi. Pertama, karena mampu bersaing dengan pendidikan modern yang mengedepankan ilmu-ilmu sosial-sains. Kedua, sistem pendidikan agama yang diterapkan di sekolah ini, terutama dalam hal pembelajaran al-Qur'an yang sudah diterapkan dan dikembangkan

Dapat diketahui pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan akan terlihat sudah efektif. Karena akan dapat dinilai dari perolehan dan juga dengan terget pencapaiannya dalam belajar al-Qur'an.. Dalam hal ini, Lembaga Pendidikan berupaya menjadikan program pembelajaran al-Qur'an akan ditingkatkan lagi yang mengharuskan peserta didik untuk mampu membaca al-Qur'an sejak dini. Target ini diupayakan sebagai gerakan massif bagi semua peserta didik yang pada gilirannya juga menjadi salah satu indikator kumulatif pencapaian akademis siswa itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti dalam bagaimana implementasi hadis belajar dan mengajarkan al-Qur'an di lingkup Sekolah, terutama yang menjadi objek kajian penelitian adalah Sekolah Dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Kamgpilang Surabaya. Kemudian berimplikasi terhadap pentingnya penelitian hadis-hadis tentang belajar al-Qur'an yang terdapat dalam berbagai hadis, karena dalam ilmu hadis ditekankan status hadis yang boleh dijadikan *hujjah*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut ini adalah beberapa masalah yang akan diidentifikasi untuk diteliti, antara lain:

1. Keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.
2. Hadis yang relevan dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.
3. Pengertian living hadis dan implementasi dalam lingkup Sekolah.
4. Status *kehujjah*-an hadis yang dijadikan dalil belajar dan mengajarkan al-Qur'an

Dari beberapa identifikasi yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus pada masalah yang dikaji. Sehingga dalam penelitian ini hanya terfokus pada hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam riwayat sunan al-tirmidhi 2909.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan proses penelitian dan penyusunan, maka dipaparkan beberapa rumusan masalah sebagai acuan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana kualitas dan *kehujjah*-an hadis keutamaan tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam hadis riwayat al-Tirmidhi 2909 ?
2. Bagaimana kajian living hadis tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an pada al-Tirmidhi 2909 di Sekolah Dasar Siti Aminah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kualitas dan *hujjah* -an hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam hadis riwayat sunan al-Tirmidhi 2909.
2. Mendeskripsikan kajian living hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an pada al-Tirmidhi 2909 di Sekolah Dasar Siti Aminah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekurang-kurangnya dari dua aspek, diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan umum serta wawasan ilmu khususnya pada bidang ilmu hadis. Di samping itu, penelitian ini diharapkan sangat mampu memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan sama atau sejenisnya dimasa mendatang.

2. Aspek Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka kesadaran bagi semua kalangan, khususnya bagi sekolah dasar yang ditempati pembelajaran al-Qur'an agar lebih diperhatikan dalam mengajarkan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik termasuk hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dalam kerangka teoritik itu telah dicantumkan teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti.¹¹ Penelitian ini termasuk dalam kajian living hadis, pada umumnya kajian ini memfokuskan pada berbagai respon masyarakat terhadap hadis berupa persepsi mereka terhadap teks tertentu, hasil

¹¹Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 38.

pemahaman dan praktik yang dilakukan.¹² Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori fenomenologi. Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*).

Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.¹³ Sebagaimana dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi untuk memahami fenomena belajar dan mengajarkan al-Qur'an di sekolah dasar Siti Aminah Gunungsari Indah Kedurus Karangpilang Surabaya. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana strategi dan praktik yang dilakukan di Lembaga formal dan bagaimana penerapan (implementasi) tentang belajar dan mengajarkan al-Qur'an, apakah sudah sesuai dengan hadis riwayat al-Tirmidhi 2909.

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengkaji hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-qur'an. Adanya penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk penelitian kedepannya. Oleh karena itu, untuk lebih jelas posisi kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini serta membedakan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Mempelajari dan Mengajarkan al-Qur'an sebagai Habitus Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Annisah dengan pendekatan Teori Pierre Bourdieu, karya 'Ainin Nafisyah, Skripsi pada program

¹²Jajang A Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal, *Jurnal Holistic*, Vol 1, No 2, (2015), 256.

¹³Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, (2015), 31.

studi ilmu al-qur'an dan tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Fokus penelitian Skripsi 'Ainin Nafisyah adalah persepsi santri Pesantren Putri Ali Maksum kompleks Hindun Annisah terhadap hadis tentang keutamaan belajar al-Qur'an bermacam-macam antara lain: pertama, mengkaji dan menalaah yang berarti membaca sekaligus memahami makna serta kandungannya. Kedua, mengkaji dan menelaah secara bertingkat dari belajar membaca sesuai dengan baik dan benar, kemudian meningkat pada tahfidh (menghafalkan) dan tafsir.

2. Studi penerapan keterampilan mengajar al-qur'an hadits di madrasah aliyah al-ikhlas pamona selatan kabupaten poso, karya Jamari, Skripsi pada program studi pendidikan agama islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2015. Fokus penelitian Skripsi Jamari adalah penggunaan keterampilan mengajar merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam mengajar. Keterampilan serta strategi mengajar yang dipergunakan tersebut dapat menyentuh siswa secara menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas.
3. Pembelajaran al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an siswa SMP Islam Bait Al-Rahman, karya Ida Farida, Skripsi pada program studi pendidikan agama islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Fokus penelitian Skripsi Ida Farida adalah tinggi rendahnya nilai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa erat hubungannya dengan proses pembelajaran di kelas, dimana korelasi itu sifatnya searah. Hal ini mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP Islam Bait Al-Rahman telah membuktikan ada

efektifitasnya yang nyata dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

4. Implementasi Metode Pembelajaran Al- Qur'an Di TPQ An-Nahdliyah Al Falah Desa Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, karya Masrukhin, Skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2016. Fokus penelitian Skripsi Masrukhin adalah proses pembelajaran membaca al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Al Falah Banjarparakan Rawalo Banyumas, secara umum melalui tiga tahap yakni tahap awal, inti dan akhir, yang masing-masing tahap tadi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh TPQ. Salah satu kegunaannya adalah untuk memudahkan santri dalam menghafal serta sebagai latihan agar santri faham dengan apa yang dibaca.
5. Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, karya Yusron Masduki, Artikel *Jurnal Medina-Te*, Volume 18 Nomor 1, Juni 2018. Fokus artikel jurnal Yusron Masduki adalah tentang penelitian implikasi psikologis bagi pembaca dan penghafal al Qur'an: pertama sebagai obat galau, cemas, resah, gundah gulana; kedua, untuk ketenangan jiwa, kecerdasan *spiritual*, emosional dan *intelengensi* serta mendukung prestasi belajar; ketiga, dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; keempat, akan menerima penghormatan yang sangat tinggi dihadapan Allah dan Rasul-Nya; kelima, sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafal al-qur'an' keenam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

6. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-13 tahun diI TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, Karya Arip Widodo dkk., Artikel *Jurnal Al Tarbawi Al Hadisah* Volume 1 Nomor 2. Fokus Artikel Jurnal Arip Widodo dkk adalah Kompetensi Guru yang tercantum dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2017 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa guru atau pendidik itu hendaknya memiliki empat aspek kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu aspek profesional, sosial, serta kepribadian. Selain hal tersebut aspek lain yang tentunya tidak kalah penting untuk dimiliki dan diperhatikan oleh seorang guru adalah bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif terhadap para peserta didik tentunya ketika memberikan suatu proses pembelajarannya.
7. Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritulitas Umat, karya Siti Aisyah, Artikel *Jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 4 No. 1. 2020. Fokus Artikel Jurnal Siti Aisyah adalah orang yang mengajar Al-Qur'an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur'an, namun dia berani mengajarkan Al-Qur'an pada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.
8. Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an, karya Tazkiyah Basa'ad, Artikel Jurnal *Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02 2016. Fokus Artikel Jurnal Tazkiya Basa'ad adalah Melihat betapa pentingnya pendidikan al-Qur'an, maka

diharapkan pemberian pendidikan ini dimulai dari sejak dini dan dari lingkup yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga. Keluarga adalah sektor yang paling esensial dalam memberikan pendidikan dini kepada anak. Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya agar mengajari anak-anaknya untuk mencintai kepada Nabi mereka, mencintai keluarganya (*ahli baitnya*), para sahabat, dan cinta untuk membaca Al-Qur'an.

9. Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar melalui Metode Qira'ati, Karya Badrut Tamami, Artikel *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* Volume 2 Nomor 1 Juli 2016. Fokus Artikel Jurnal Badrut Tamami Metode Qiraati mulai dari iqra 1 sampai dengan iqra 6 kiranya relatif efektif pada proses pembinaan membaca Al-qur'an dengan baik dan benar pada kelompok pengajian muslimat Al-bayyinah dalam pengetesan kemampuan dasar sampai tingkat mahir mampu membaca dengan *fasih*.
10. Teori Pembelajaran Al-Qur'an, karya Nurul Hidayati, Artikel *Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 4 Nomor 1 Juni 2020. Fokus Artikel Jurnal Nurul Hidayati adalah Metode baca al Qur'an yang menganut teori *kognitivistik* mengajarkan baca al-Qur'an dengan cara memberikan ciri-ciri dan konsep huruf atau bacaan dan sedikit memberi contoh kemudian diproses oleh otak. Sedangkan teori *behavioristik* lebih banyak memberikan contoh bacaan serta sedikit mengungkapkan konsep materi, di sini anak didik juga dibiasakan untuk membaca berulang-ulang dengan bantuan contoh dari guru. Untuk metode menggunakan teori *konstruktivistif*, murid diberi kebebasan untuk memahami

sendiri pokok materi kemudian menerapkannya pada bacaan, tentunya tetap dengan bimbingan guru.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan beberapa langkah ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang nantinya dapat dianalisis untuk keperluan tertentu dan dengan hasil data analisis tersebut dapat menemukan solusi dari permasalahan yang diteliti.¹⁴ Dalam metodologi penelitian ini diusung beberapa sub bab dalam penelitian ini yakni:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini berupa deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian kualitatif dengan memusatkan pada aktivitas *ontologis*. Data yang dikumpulkan terutama berupa istilah-istilah, kalimat atau gambar yang mempunyai makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih kongkret dari pada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan menggunakan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.¹⁵

2. Sumber Data

¹⁴Vigih Heri Kristanto, *Metodologi Penelitian Penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

¹⁵Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), 92.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni:

a. Primer

Sumber data utama yang dikaji dalam hal ini adalah berupa hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dalam kitab *ṣaḥīḥ bukhārī* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād dari ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq dari al Nu’mān bin Sa’ad dari Alī bin Abī Thālib ia berkata, Rasūlullah SAW bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” Abū ‘Isā berkata, hadis ini tidak kami ketahu dari hadis ali dari Nabi SAW kecuali dari hadis ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq.

Selain sumber data hadis di atas juga diperlukan data pendukung lain berupa beberapa hadis yang akan disajikan dalam poin-poin pembahasan. Kemudian dipaparkan fakta lapangan dan implementasi hadis yang telah dikaji.

b. Sekunder

Sumber data tambahan (*sekunder*) dalam penelitian ini berasal dari beberapa literatur, dokumen, jurnal, serta kitab-kitab yang mendukung terhadap tema yang diangkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶Muḥammad bin Isa bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥaq al-Tirmizī Abū Isa, Sunan al-Tirmizī, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halby, 1395 H), 175.

Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan proses studi lapangan (*field research*) yaitu langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang sesuai dan pokok pembahasan yang akan dikaji. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Observasi juga sebagai suatu proses untuk melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan sikap objek dan memahaminya atau bisa juga dipergunakan pada saat meneliti frekuensi suatu kejadian. Dari pemahaman tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa observasi adalah sikap yang dilakukan untuk meneliti agar mendapatkan tujuan yang dicapai serta dapat ditinjau langsung, dihitung, didengar dan diukur.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara merupakan menggali informasi kebeberapa narasumber dengan tujuan melengkapi penelitian yang akan dikaji. menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah dialog yang bertujuan menggali informasi yang biasanya dilakukan dua orang atau lebih dengan maksud memperoleh keterangan.¹⁸

¹⁷Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)”, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press*, (2020), 54.

¹⁸Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 119.

4. Teknik Analisis Data

Teknik ini perlu ditentukan sejak awal agar menghasilkan penulisan yang sistematis serta tersusun dan teratur, disamping itu teknik *analisis* data juga diperlukan untuk mempermudah kelancaran penelitian. Dalam hal ini pengelolaan data menggunakan teknik yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, berupa pengumpulan bahan yang terdapat indikasi adanya korelasi dengan penelitian.
- b. Reduksi data, proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang tumbuh berasal dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
- c. Penyajian data, ketika beberapa informasi telah disusun kemudian terjadi penarikan pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Penarikan kesimpulan, usaha mengambil inti secara terus menerus dalam beberapa informasi yang didapat selama di lapangan. Kemudian kesimpulan ini tertangani secara longgar dan tetap terbuka meski yang awalnya belum jelas akan tetapi seiring berjalannya waktu akan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹⁹

¹⁹Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No 33, (2018), 91.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam menguraikan masalah yang dikaji, maka penulis menyusun sistematika pembahasan, dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian selanjutnya, diantaranya:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Keutamaan belajar serta mengajarkan al-Qur'an dan kajian living hadis yang berisi tentang keutamaan belajar, keutamaan mengajar, kajian living hadis, serta teori kualitas dan kehujjahan hadis.

BAB III Deskripsi Sekolah dan data hadis yang berisi tentang semua informasi tentang sekolah, takhrij dan hadis setema, jarh wa ta'dil, skema tunggal dan gabungan, analisis matan kehujjahan hadis dan sharah hadis.

BAB IV Analisis dan hasil observasi yang berisi analisis pemahaman dan implemtasi hadis di Sekolah Dasar Siti Aminah.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian serta saran sebagai penunjang penelitian selanjutnya.

BAB II

KEUTAMAAN BELAJAR SERTA MENGAJARKAN DAN KAJIAN LIVING HADIS

A. Keutamaan Belajar

Belajar atau mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan. Tantangan itu dapat berupa biaya, kesehatan, dan kecerdasan, orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dalam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam berjuang menghadapi tantangan. Ketika menuntut ilmu, seseorang tidak dapat mencari uang, bahkan sebaliknya, menghabiskan uang. Bagi orang yang tidak memiliki tabungan, maka ia akan mengalami kesulitan untuk belajar mencari ilmu terutama pada jalur pendidikan formal. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak dapat perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini sesuai dengan maksud hadis berikut. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga.”* Menurut Ibnu Hajar dikutip Bukhari Umar, kata *“ṭariqan”* diungkapkan dalam bentuk *nakirah (indefinit)* begitu juga dengan kata ilmu yang berarti mencakup semua jalan atau cara untuk mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. Kalimat *“ṣahhalallahu lahu ṭariqan”* (Allah memudahkan baginya jalan), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat

dengan cara memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkannya menuju surga.

Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (semua umatnya) dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendati pun beliau tidak menggunakan kata perintah (*fi 'il amr*), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah bahkan sering kali motivasi dengan ungkapan seperti ini lebih efektif dari pada perintah. Siapakah orang beriman yang tidak ingin mendapatkan kemudahan untuk masuk surga? Jawabannya dapat ditebak, tidak ada. Artinya, semua orang beriman itu akan ingin sekali mendapatkannya fasilitas ini. Nah, caranya tempuhlah jalan atau ikutilah proses mencari ilmu dengan mengharap ridha Allah SWT.

Anjuran dalam hadist tersebut sejalan dengan pernyataan Allah dalam surat Fathir ayat 28 yang bermaksud. *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Dalam Tafsir Al-Maraghi seperti dikutip oleh Bukhari Umar, sesungguhnya yang takut kepada Allah, bertaqwa kepada-Nya, dengan mematuhi hukuman-Nya, hanyalah orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Karena mengetahui hal itu, ia yakin tentang hukuman Allah atas siapapun yang bermaksiat kepada-Nya. Ia pun merasa takut dan selalu waspada kepada

Allah karena khawatir mendapat hukuman Allah tersebut. Dalam salah satu riwayat Rasul bersabda: *“inna al-ulamā warathat al-anbiyai”* (sesungguhnya ulama pewaris Nabi) ulama disini adalah orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris Nabi merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, beliau menganjurkan agar umat-Nya mewarisi ilmu sebanyak-banyaknya, dalam hadist lain seperti dikutip oleh Bukhari Umar. Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”*

Siapa saja yang keluar dari rumah atau negerinya dalam rangka mencari ilmu shar'i (agama), baik *yang farḍu ain* maupun *yang farḍu kifāyah*, maka ia di pandang melakukan jihad di jalan Allah. Dipandang demikian, karena dalam kegiatan itu terdapat proses menghidupkan shiar agama, menghadang setan, dan melawan hawa nafsu, sebagaimana dalam berjihad, sampai ia kembali pulang kerumah atau negerinya. Orang sering menemukan kesulitan bahkan rintangan sehingga tidak jarang terjadi pengunduran diri dari proses belajar untuk menembus semua kesulitan dan rintangan ini sangat diperlukan keuletan dan kesabaran. Inilah yang membuat proses mencari ilmu itu di samakan dengan ijtihad di jalan Allah.

B. Keutamaan Mengajar

Sehubungan dengan keutamaan belajar, ditemukan salah satu hadis yang dikutip oleh Bukhari Umar. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan (orangtuanya).”* Dalam hadis diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendati pun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal itu yaitu pertama, sedekah jariah (wakaf yang lama kegunaannya), kedua, ilmu yang bermanfaat, dan ketiga, doa yang dimohonkan oleh anak yang saleh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang diajarkan oleh seseorang alim kepada orang lain dan tulisan yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Dari penjelasan diatas terlihat ada dua bentuk pemanfaatan ilmu, yaitu dalam mengajar dan menulis.

Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang belum tahu. Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan, baik untuk urusan duniawi maupun ukhrawi. Demikian juga halnya dengan menulis. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menularkan ilmunya dengan menulis buku. Orang yang membaca karyanya tersebut akan mendapatkan ilmunya kendatipun tidak pernah bertemu langsung. Kedua pekerjaan ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan membuat untuk mencerdaskan orang lain,

mengajar dan menulis salah satu dari mengamalkan ilmu agama Islam menuntut supaya kita belajar dan mengajar serta mempraktikkan apa yang kita pelajari.²⁰

C. Kajian Living Hadis

Proses tranmisi pengajaran hadis dan kitab hadis di Indonesia terdiri dari beberapa aspek penting di dalamnya, antara lain; pengajaran hadis secara sosiologis menyertakan aspek keteladanan yang diperankan oleh kyai, ustadz atau tokoh agama yang secara personal menjadi *transmitor* keshalehan seorang hamba yang diidamkan. Para ulama sebagai *cultural broker* sebagai bentuk resepsi atas hadis karena jauhnya perbedaan antara zaman sunnah terhadap zaman sekarang. Keragaman praktik hadis secara faktual tidak bisa berdiri sendiri melainkan kehadirannya dimasyarakat merupakan bentuk praktik atas resepsi hadis yang dilakukan ulama.²¹

Secara bahasa kata living merupakan bentuk dari *verba* inggris *live*, yang memiliki arti hidup atau bernyawa. Kemudian melalui pola *gerund* kata *verba* ini dinominalisasikan dengan ditambahkan kata “*ing*” di belakangnya agar menunjukkan makna yang berkelanjutan dan tidak adanya ketergantungan dengan waktu atau suatu masa. Sehingga secara bahasa, kata living jika disandarkan pada hadis, maka bermakna menghidupkan sebuah hadis. Hal serupa apabila disandarkan pada al-Qur’an maka ia juga bermakna menghidupkan sebuah al-Qur’an. Adapun menurut istilah, kata living hadis di sini dapat dimaksudkan sebagai gejala yang

²⁰As’ad, “Belajar dan Mengajarkan Perspektif Islam”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 2, (2019), 105.

²¹Subkhani Kusuma Dewi, “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif”, *Jurnal Living Hadis*, Vol 2, No 2 (2017), 182-184.

muncul di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai bentuk atau pola yang bisa bersifat kebiasaan atau perilaku yang turun-temurun akan tetapi memiliki keterkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Di sini nampak adanya perluasan dalam ruang lingkup kajian hadis dari kajian tekstual menyebar pada kajian sosial budaya dengan menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya.²² Secara garis besar, living hadis bisa diartikan sebagai hadis atau sunnah-sunnah Nabi yang hidup dimasyarakat dan kemudian membentuk suatu fenomena sosio-kultural keagamaan dalam masyarakat itu sendiri.²³

Living hadis sendiri sebenarnya bukanlah hal baru tetapi frase yang digunakan adalah baru. Di Indonesia, istilah Living hadis menjadi populer dalam buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (2007) karya para pengajar Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga. Namun melihat kisah dibalik living hadis, itu dipopulerkan dalam artikel Brabaras Metcalf "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*", tema ini merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah. Dan lebih jauh lagi adalah praktik para sahabat dan tabi'in dengan tradisi madinah yang diprakarsai oleh Imam Malik. Karenanya, kebaruan living hadis adalah frase atau istilah yang digunakan.²⁴ Living hadis juga diartikan sebagai gejala yang terlihat dimasyarakat berupa pola perilaku yang bersumber dari atau sebagai respon dari pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Lebih sederhananya lagi, living hadis bisa dikatakan sebagai pengamalan hadis dalam kajian studi Islam. Bisa dilihat jika

²²M Khairil Anwar, "Living Hadis", *Jurnal Farabi*, Vol 12, No 2, 2015, 73.

²³Nurul Faiqoh, "Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah", *Turats (Jurnal Penelitian & Pengabdian)*, Vol 5, No 1 (2017), 90.

²⁴Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No 2 (2016), 179-180.

dalam living hadis ini, terdapat perluasan wilayah kajian, dimana yang sebelumnya dalam kajian keilmuan hadis hanya berpaku pada teks kemudian meluas kepada kajian sosial budaya dan menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya.²⁵

Living hadis memiliki tiga pola yaitu lisan atau *verbal*, tulisan dan praktik (nyata). Uraian ini menunjuk pada keberadaan bentuk-bentuk lain yang biasa digunakan disatu bidang dan dibidang lain dan terkadang saling berkaitan erat. Faktanya, kebiasaan budaya muslim lebih menggejala dari pada dua tradisi lainnya, lisan dan tulisan.²⁶ Kendati nampak seperti kajian yang belum banyak populer di kalangan masyarakat, dalam kajian living hadis, juga memiliki pokok bahasan tersendiri. Sama halnya dengan kajian ilmu hadis yang lain. Berikut pokok bahasan living hadis. Kajian hadis yang lain, seperti *ma'anil* hadis dan *fahmil* hadis, bertumpu pada teks, baik dari sanad maupun matan. Namun, berbeda dengan kajian living hadis, kajian ini terfokus pada praktik yang terjadi dimasyarakat dengan bersandarkan atau diilhami oleh teks hadis. Sehingga bisa ditarik kesimpulan, bahwa kajian *ma'anil* hadis ataupun *fahmil* hadis adalah kajian yang bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan.

Sedangkan kajian living hadis merupakan kajian yang bertolak pada konteks, yakni bertumpu pada bagaimana pemahaman suatu masyarakat terhadap sanad dan matan hadis tersebut. Sehingga bisa dikatakan, jika kajian living hadis ini berfokus kepada fenomena praktik, ritual, tradisi, juga perilaku dari masyarakat tertentu yang mana fenomena tersebut berlandaskan dari teks hadis Nabi. Dalam

²⁵Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, "Living Hadis di MA Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta", *Jurnal Misykat*, Vol 3, No 2 (2018), 187.

²⁶Anwar, *Living Hadis*, 74.

kajian living hadis kualitas tidak menjadi tolak ukur yang menjadi acuan khusus. Maka kemudian, dalam kajian living hadis ini, kaidah keshahihan sanad maupun matan tidak menjadi titik tekan. Kajian living hadis juga tidak mempermasalahkan, apakah hadis yang menjadi pegangan tersebut berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍaʿīf*, asalkan bukan hadis *mauḍūʿ* atau hadis palsu. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena dia sudah menjadi praktik yang hidup di dalam sebuah masyarakat. Asalkan tidak menyalahi norma juga nilai yang ada, ia akan diakui sebagai ragam praktik yang hidup oleh masyarakat.²⁷

Jenis-jenis living hadis berdasarkan ranah yang dikaji terdapat tiga hal yaitu kebendaan, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Aspek kebendaan tidak mengkaji perilaku melainkan benda yang diyakini terinspirasi dari hadis. Sedangkan aspek kemanusiaan yaitu mengkaji perbuatan-perbuatan yang bersifat memanusiakan manusia yang biasanya berhubungan dengan adab dan karakter yang bersifat kenabian, perbuatan personal atau individu yang disarikan dari hadis juga termasuk pada kategori ini. Aspek kemasyarakatan yaitu mengkaji sosial kemasyarakatan, makna budaya, tradisi budaya dan adat istiadat yang terinspirasi dari hadis.²⁸

D. Teori Kualitas Dan Kehujjahan Hadis

Kehujjah-an hadis ialah hadis yang wajib dijadikan *hujjah* atau dasar hukum sesuai dengan *ijma'* ulama, baik ulama hadis, *uṣul* maupun *fiqh*. Tidak

²⁷Qudsy, *Living Hadis*, 180-182.

²⁸Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Yayasan Waqaf Darussunnah, 2019), 61-62.

semua hadis Nabi dapat dijadikan *hujjah*. Hadis yang dapat dijadikan *hujjah* adalah hadis yang dilihat dari segi kualitasnya, hadis tersebut adalah hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*.²⁹

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* secara bahasa adalah sehat atau *ḥaq* (kebenaran). Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan *ḍaḥiṭ*, terhindar dari *Shadh* dan ‘*illat*. Ada dua macam hadis *ṣaḥīḥ*, diantaranya:

- a. *Ṣaḥīḥ li dhatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat maksimal, seperti keterangan di atas.
- b. *Ṣaḥīḥ li ghairihi* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat secara maksimal. Misalnya, rawinya ‘adil tapi tidak sempurna ke *ḍaḥiṭ*annya maka hadis ini masih dikatakan hadis *ḥasan*, kecuali hadis tersebut dikokohkan atau diperkuat dengan jalur riwayat lain, maka hadis tersebut menjadi hadis *ṣaḥīḥ li ghairihi*.

Dalam hadis *ṣaḥīḥ* terdapat istilah-istilah yang dapat dijadikan tanda kualitas hadis tersebut memang golongan hadis *ṣaḥīḥ*, antara lain:

- a. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (ini hadis *ṣaḥīḥ*). Dalam artian hadis tersebut telah memenuhi segala persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* dari segi sanad maupun matannya.

²⁹M. Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 141.

b. هَذَا حَدِيثٌ غَيْرُ صَحِيحٍ (ini hadis tidak *ṣaḥīḥ*). Istilah ini adalah kebalikan

dari istilah yang pertama, yakni hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *ṣaḥīḥ*.

c. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ (ini hadis *ṣaḥīḥ* pada *isnad*nya). Dalam artian hadis

tersebut hanya *ṣaḥīḥ* pada sanadnya saja, sedangkan pada matannya belum tentu *ṣaḥīḥ*.

d. هَذَا أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ (ini adalah yang paling *ṣaḥīḥ* dalam bab). Dalam

artian hadis tersebut paling unggul dalam babnya tapi tidak pasti hadisnya *ṣaḥīḥ*.

e. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (ke*ṣaḥīḥ*annya disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam

Muslim). Ada yang mengatakan *muttafaq ‘alaih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ahmad.³⁰

2. Hadis *Ḥasan*

Hasan secara bahasa adalah merupakan sifat *mushabbahah*, yang berarti *al-Jamāl*, yaitu indah, bagus. Dengan demikian, Hadis *ḥasan* berarti baik atau bagus. Secara istilah Ibn Hajar al-Asqalani mendefenisikan hadis yang diriwayatkan oleh perawi ‘adil, kurang sempurna hafalanya, bersambung

³⁰Zaidatun Nafisah, “Kualitas dan Kehujjahan Hadis Inna Abi Wa Abaka Fi Al-Nar”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020), 28.

sanadnya, tidak mengandung ‘*illat* dan tidak *shadh*. Sedangkan pengertian

Hadis *hasan* menurut Ibnu Hajar, sebagai berikut:

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِسَنَدِ الْعَدْلِ الَّذِي ضَبَطَهُ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهِ مِنْ غَيْرِ شُذُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

“Yaitu Hadis yang bersambung sanad-nya dengan periwayatan perawi yang adil, ringan (kurang) ke-*dābit*-annya dari perawi yang sama (kualitas) dengannya sampai keakhir sanad, tidak *shadh* dan tidak ber-‘*illat*.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan yang tergolong kepada kriteria Hadis *hasan* ada lima, yaitu:

- a. Sanad hadis tersebut harus bersambung (*muttasil*),
- b. Perawinya adalah adil (*‘adl*),
- c. Perawinya mempunyai sifat *dābit*, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh perawi hadis *ṣaḥīḥ*,
- d. Bahwa hadis yang diriwayatkan tersebut tidak *shadh*. Artinya, Hadis tersebut tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih *thiqqah* daripadanya,
- e. Bahwa Hadis yang riwayatkan tersebut selamat dari ‘*illat* yang rusak.³¹

Hadis *hasan* dapat dijadikan *hujjah* meskipun tingkatannya di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Ulama *muḥaddithin*, *uṣuliyyīn* dan *fuqahā* mengamalkan hadis *hasan*, kecuali ulama yang sangat ketat dalam penerimaan hadis. Ada dua macam hadis

hasan, diantaranya:

- a. *Ḥasan li dhatihi* adalah hadis yang memenuhi syarat hadis *hasan* secara maksimal.

³¹Nurliana Damanik, “Teori pemahaman Hadis Hasan Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam”, *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, (2019), 21.

- b. *Ḥasan li ghairihi* adalah hadis *ḍa'īf* yang diriwayatkan melalui jalur lain yang lebih kuat atau hadis *ḍa'īf* yang ke *ḍa'īf*annya bukan karena *fasik* atau dustanya perawi. Maka, dapat disimpulkan bahwa hadis *ḍa'īf* bisa naik derajatnya menjadi hadis *ḥasan li ghairihi*.

Ada beberapa istilah-istilah dalam yang menandakan hadis tersebut memiliki kualitas *ḥasan*, antara lain:

- a. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (ini hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*). Dalam artian hadis tersebut mempunyai dua *sanad* yakni *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ*. Hadis ini juga mengalami perbedaan penilaian, ada yang mengatakan *ḥasan* ada yang mengatakan *ṣaḥīḥ* atau dinilai *ḥasan li dhatihi* dan *ṣaḥīḥ li ghairihi*.
- b. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنُ الْإِسْنَادِ (ini hadis *ḥasan* pada *isnadnya*). Dalam artian hadis tersebut hanya *ḥasan* pada bagian *sanadnya* saja, sedangkan matannya masih butuh penelitian lebih lanjut.³²

3. Hadis *Dā'if*

Dā'if secara bahasa artinya lemah, kebalikan dari kuat. Adapun pengertian *ḍa'īf* sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Ṣālah adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* dan kriteria hadis *ḥasan*. Setiap hadis yang tidak mencapai tingkatan *ḥasan* adalah *ḍa'īf*. Definisi ini sebagaimana pendapat al-Iraqī dan al-Shuyutī. Apabila syarat yang lima tidak terpenuhi atau salah satu darinya tidak lengkap, maka hadis itu dianggap sebagai hadis lemah (*ḍa'īf*).

³²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), 182.

Hadis *ḍaʿīf* sangat banyak macamnya, masing-masing memiliki derajat yang berbeda antara *ḍaʿīf* yang satu dengan *ḍaʿīf* lainnya. Muḥammad al-Baiqunī dalam *manẓumah*nya menjelaskan, hadis *ḍaʿīf* banyak ragamnya (*wa huwa aqṣam kathūr*).

Hadis *ḍaʿīf* yang memiliki kekurangan satu syarat lebih baik daripada hadis *ḍaʿīf* yang memiliki kekurangan dua syarat dari syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* dan begitu seterusnya. Karenanya ulama hadis melakukan penelitian, kajian dan analisis secara kritis terhadap hadis, baik dari sisi sanad maupun dari sisi matan hadis, supaya hadis itu dapat terjamin ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Kalau dari sisi sanad dan matan terdapat kritik atau salah satunya, maka suatu hadis dapat disimpulkan sebagai hadis *ḍaʿīf*.³³ Macam-macam hadis *ḍaʿīf* ada tiga, yaitu:

- a. Hadis *ḍaʿīf* dari segi kecatatan *rāw*inya meliputi: hadis *mauḍūʿ*, *matrūk*, *muʿallal*, *mudraj*, *maqlūb*, *muzarrib*, *muḥarraf*, *muṣahhaf*, *mubham*, *majhul* dan *mastūr*, *shadh* dan *mahfūz* dan *mukhtalif*.³⁴
- b. Hadis *ḍaʿīf* dari segi gugurnya *rāw*i meliputi: hadis *muʿallaq*, *mursal*, *mudallas*, *munqaʿi*ʿ dan *muʿdal*.
- c. Hadis *ḍaʿīf* dari segi sifat matannya meliputi: hadis *mauqūf* dan hadis *maqtu*ʿ.³⁵

³³Kusnadi, Kehujjahan Hadis *Ḍaʿīf* Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah, *Jurnal Ulumul Syarʿi*, Volume 7, Nomor 2, (2018), 10.

³⁴Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT Almaʿrifat, 1974), 168.

³⁵Ifadah Nasryiyah, “Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial (Kajian Living Hadid Riwayat Abu Dawud 4946 di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Desa Larangan Luar Pamekasan)”, (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 29.

Ulama berbeda pendapat mengenai *kehujjahan* hadis *ḍaʿīf*, sebelum mengetahui *kehujjahan* hadis *ḍaʿīf*. Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah pengamalan hadis *ḍaʿīf*, ada tiga pendapat tentang pengamalan hadis *ḍaʿīf* diantaranya:

- a. Hadis *ḍaʿīf* yang tidak dapat diamalkan secara mutlak. Pendapat ini adalah pendapat Abū Bakar Ibnu Al-Arabī, Al-Bukhārī, Muslīm dan Ibnu Hazm.
- b. Hadis *ḍaʿīf* yang bisa diamalkan secara mutlak. Pendapat ini adalah pendapat Abū Dāwūd dan Imām Aḥmad.
- c. Hadis *ḍaʿīf* yang dapat diamalkan jika memenuhi persyaratan, seperti penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalanī, sebagai berikut:
 1. Tidak terlalu *ḍaʿīf*, misalnya diantara perawinya pendusta, dituduh dusta, kurang *ḍabīṭ* dan berlaku *fasik*.
 2. Masuk ke dalam kategori yang dapat diamalkan, seperti hadis *muḥkam* (hadis yang *maqbul*, tapi tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *nāsikh* (hadis yang membatalkan hukum pada hadis sebelumnya) dan *rājih*.
 3. Tidak diyakini berasal dari kebenaran sabda Nabi, tapi karena berhati-hati atau *ikhtiyāt*.

Adapun penjelasan pengamalan hadis *ḍaʿīf* di atas adalah:

Pemikiran pertama, pemikiran ini merupakan pemikiran yang memilih lebih selamat, untuk menghindari kekeliruan yang terjadi. Kendati pun ada ulama yang berpendapat bahwa hadis *ḍaʿīf* yang *faḍīlul ʿamal* dapat diamalkan, tapi bukankah hadis-hadis *faḍīlul ʿamal* juga banyak dalam kitab *ṣaḥīḥ* maupun

ḥasan, lalu kenapa harus mengambil di dalam hadis *ḍa'īf*, Padahal tidak ada bedanya hadis *faḍailul 'amal* dalam hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* ataupun dalam hadis *ḍa'īf*.

Pendapat kedua, maksud Imām Aḥmad dan Abū Dāwūd tentang pengamalan hadis *ḍa'īf* secara mutlak adalah hadis *ḍa'īf* dalam persepsi ulama klasik, yang saat itu masih menjadi satu dengan hadis *ṣaḥīḥ*, karena waktu itu hadis hanya ada dua macam yakni *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*.

Pendapat ketiga, maksudnya adalah untuk memotivasi masyarakat agar berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan untuk menetapkan hukum *sharā'*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan (banyak bukan berarti semuanya) hadis *ḍa'īf* itu tidak dapat dijadikan hujjah tapi tetap ada yang *maqbul* dan dapat diamalkan. Disamping itu, hadis yang dapat dijadikan *ḥujjah* adalah hadis yang dapat diterima (*maqbul*) bukan hadis yang ditolak (*mardūd*). Kata *maqbul* berarti diterima, secara istilah hadis *maqbul* adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya. Suatu hadis dapat diterima dan dijadikan *ḥujjah* jika sudah memenuhi persyaratan hadis *maqbul* tersebut. Ulama membagi hadis *maqbul* menjadi dua macam yaitu:

a. *Maqbul ma'mūlun bih*, yakni hadis *maqbul* yang dapat diterima menjadi *ḥujjah* dan dapat diamalkan. Seperti hadis *muḥkam*, *mukhtalif*, *rājih* dan *nāsikh*.

b. *Maqbul ghairu ma'mūlun bih*, yaitu hadis yang tidak dijadikan *ḥujjah*. Seperti hadis *mutashābih*, *muttawāq fīhi*, *marjūh*, *mansukh*. Hadis *maqbul* yang berlawanan dengan Al-Qur'an, hadis *mutawattir*, akal sehat dan *ijma'* ulama.

Hadis yang tidak dapat dijadikan *hujjah* adalah hadis *mardūd*, dari segi bahasa, kata *mardūd* berarti ditolak. Ditolak karena hadis tersebut tidak memenuhi kriteria persyaratan yang ditetapkan oleh ulama, baik sanad atau matannya. Hadis *mardūd* juga tidak dikokohkan oleh apapun untuk mencapai keunggulan membenaran berita dalam hadis tersebut. Hadis *mardūd* tidak dapat dijadikan *hujjah* dan tidak dapat diamalkan.³⁶



³⁶Nafisah, *Kualitas dan Kehujjahan*, Skripsi, 32.

BAB III

DESKRIPSI SEKOLAH DAN DATA HADIS

A. Profil Sekolah Dasar Siti Aminah

Sekolah Dasar Siti Aminah Kota Surabaya merupakan salah satu pilihan sekolah dasar yang ada di Kota Surabaya. Jika pada keterangan yang lebih detail sekolah ini memiliki alamat di Gunungsari Indah Blok: P RT 2 RW 7 kode pos 60223 Kelurahan Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya Prov. Jawa Timur pada Letak geografis Lintang -7 Bujur 112. Pembelajaran pada Sekolah Dasar swasta ini dilakukan selama 6 hari, yakni pada hari senin hingga sabtu. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar ini ialah model pembelajaran selama pagi. Sekolah Dasar Siti Aminah memiliki nomor npsn 20532879. Jika dilihat lebih mendalam pada bagian administratif lainnya. Sekolah Ddasar Siti Aminah Kota Surabaya bernaung pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merujuk pada dokumen yang ada, yakni surat keputusan pendirian sekolah (421.2/6192/436.5.6/2008). Sekolah ini telah ada sejak 1989-03-18. Sedangkan untuk ijin operasional sekolah ini telah diperbaharui terakhir pada tanggal 2018-12-21 dan memiliki nomer surat ijin operasional 188/12968/436.7.1/2018.

Berdasarkan akreditasi terakhir yang dilakukan pada 2017, Sekolah Dasar Siti Aminah Kota Surabaya memiliki akreditasi A. Dengan rincian nilai akreditasi antara lain; nilai standar isi adalah sembilan puluh satu, nilai standar proses adalah sembilan puluh satu, nilai standar kelulusan adalah sembilan puluh, nilai standar tenaga pendidik adalah sembilan puluh satu, nilai standar sarana prasarana adalah

sembilan puluh, nilai standar pengelolaan adalah delapan puluh sembilan, nilai standar pembiayaan adalah sembilan puluh, nilai standar penilaian adalah sembilan puluh satu, Sehingga nilai total akreditasi Sekolah Dasar Siti Aminah Kota Surabaya adalah 91. Luas tanah yang dimiliki adalah 1 m2 dan luas tanah yang belum menjadi hak milik adalah 130000 m2. Sekolah ini memiliki email resmi yang digunakan yaitu sdsitiaminah15@gmail.com kemudian dari sekolah sendiri juga memiliki website <http://yayasanabuadnan.or.id>. Adapun untuk kebutuhan dasar, seperti internet dan listrik juga telah dimiliki oleh sekolah ini. Smartfren merupakan layanan internet yang digunakan di sekolah ini. Sedangkan untuk listrik menggunakan layanan dari PLN dengan daya 4500 watt.³⁷

B. Data Sekolah Dasar Siti Aminah

Tenaga pengajar atau guru Sekolah pada tahun ajaran 2021-2022 sudah mencapai 23 pengajar termasuk Kepala Sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran yang lain. Berikut ini adalah rincian daftar guru di Sekolah Dasar Siti Aminah:

No	Nama Guru	Jabatan
1	Ratri Budi Rahayu, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Imam Bakhroni, S.E	Komite Sekolah
3	Khoirun Nisaa', S.S, S.Pd	Tata Usaha
4	Syaiful Alam	Operator

³⁷<https://katalogsekolah.com/blog/sd-siti-aminah-kota-surabaya>, Diakses 09 Desember 2022

5	Rizka Zeinida, S.Pd	Guru Kelas 1-A
6	Nur Chofifah, S.Sos	Guru Kelas 1-B
7	Surya Hadi Saputra	Guru Kelas 2-A
8	Eka Ayu Putri Wulandari	Guru Kelas 2-B
9	Inin, S.Pd	Guru Kelas 3-A
10	Erlita Nanda P, S.Pd	Guru Kelas 3-B
11	Dra. Itta Sumiarsih	Guru Kelas 4-A
13	Citra Darmayanti, S.Pd	Guru Kelas 4-B
14	Maulidya R, S.Pd	Guru Kelas 5-A
15	Manda R. S.Pd	Guru Kelas 5-B
16	Dewi Nuratika D, S.Pd	Guru Kelas 6-A
17	Siti Cholipah, S.Pd	Guru Kelas 6-B
18	Nanang Syafi'I, S.PdI	Guru PAI
19	Misbah Muqarrobini, S.Sos	Guru PAI
20	Samsul, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
21	Nurul Adibah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
22	Nanak Asnuri, SE, S.Pd	Guru PJOK
23	M. Arif Hidayat, S.PdI	Guru PJOK

Adapun visi dan misi sekolah dasar Siti Aminah adalah:

Visi: mencetak generasi yang menguasai IMTAQ dan IPTEK (*Rabbani*), berbudi pekerti luhur, serta berwawasan lingkungan.

Misi:

1. Meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mengembangkan kecerdasan dan melatih keterampilan. Melatih sikap kedisiplinan, ulet, mandiri, dan pekerja keras.
5. Melatih kepekaan sikap berwawasan lingkungan.³⁸

Sekolah Dasar Siti Aminah menganut paradigma pendidikan untuk semua yang bersifat inklusif dan tidak mendiskriminasi peserta didik atas dasar belakang apapun. Mengantarkan siswanya dengan sistem pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik yang memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong, peserta didik menjadi insan pembelajar mandiri yang kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan. Sekolah Dasar Siti Aminah memberikan pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, atau pembangunan dan berkelanjutan (*education for sustainable devolepment*), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dengan mengacu pada mutu kehidupan manusia dan bangsa Indonesia yang komprehensif dan seimbang yang mencakup sekurang-kurangnya:

1. Mutu keimanan, ketakwaan, akhlak budi perkerti, dan kepribadian;

³⁸Ratri Budi Rahayu (Kepala SD Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 12 Desember 2022.

2. Kompetensi intelektual, estetik, *psikomotorik*, *kinestetik*, *vokasional*, serta kompetensi kemanusiaan yang lainnya sesuai dengan bakat, potensi, dan minat masing-masing;
3. Muatan dan tingkat kecangihan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang mewarnai dan memfasilitasi kehidupan;
4. Kreatifitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan;
5. Tingkat kemandirian serta daya saing, dan
6. Kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya.³⁹

Data rekap per tanggal 20 Desember 2022, perhitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk. PTK sama dengan Guru ditambah Tendik, sedangkan PD adalah peserta didik. Berikut data PTK dan PD:

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Perempuan	5	3	8	215
Laki-laki	13	3	16	186
Total	18	6	24	401

Setiap sekolah pasti memiliki sarana maupun prasarana sebagai penunjang dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan barang atau material yang diperlukan di madrasah dalam rangka

³⁹Moch Misbah Muqarrob (Guru SD Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 12 Desember 2022.

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah kelengkapan barang yang berbentuk fisik mulai dari gedung Sekolah sampai kepada kelengkapan lain yang dibutuhkan di madrasah. Kelengkapan sarana dan prasana menjadi salah satu faktor berkembangnya kemampuan siswa, sarana yang lengkap tidak membatasi perkembangan siswa sehingga dapat mencetak siswa-siswa terbaik dalam berbagai bidang yang ada. Untuk mengetahui sarana dan prasana tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

No	Jenis	Jumlah 2022 Ganjil	Jumlah 2022 Genap
1	Ruang Kelas	15	15
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	1	1
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	4	4
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain/Olahraga	0	0

13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	0	0
15	Ruang Osis	0	0
16	Ruang Bangunan ⁴⁰	1	1
	Total	28	28

C. Data Hadis

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendahuluan bahwasannya penelitian ini berkaitan dengan hadis Sunan al-Tirmidhi 2909:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ⁴¹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Wāhid bin Ziyād dari ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq dari Nu’mān bin Sa’ad dari Alī bin Abī Thālib ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” Abū Isā berkata, hadis ini tidak kami ketahui dari hadis ali dari Nabi SAW kecuali dari hadis ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq.⁴²

Setelah dilakukan *takhrij* menggunakan *maktabah shamīlah* dengan kata

kunci *خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ* maka ditemukan beberapa hadis dari berbagai sumber, berikut

hadis-hadisnya dalam berbagai kitab (*kutub al-sittah*):

⁴⁰Syaiful Alam (Operator SD Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 14 Desember 2022

⁴¹Muhammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dāḥaq al-Tirmizī Abū Isa, *Sunan al-Tirmizī*, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halby, 1395 H), 175.

⁴²Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam,... (Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9)

1. Kitab ṣaḥiḥ bukhārī. Hadis riwayat imam bukhārī, bab khairu kum man ta'allam al-Qur'an. Hadis no indeks 5027

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»، قَالَ: وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ، حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ: وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا⁴³

Telah menceritakan kepada kami Hājāj bin Minhāl, telah menceritakan kepada kami Shu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Marthad Aku mendengar Sa'ad bin Ubaidah dari Abū 'Abd al-Rahman al-Sulami dari 'Uthman RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." Abū 'Abd al-Rahmān membacakan (Al-Qur'an) pada masa 'Uthmān hingga Hājāj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."⁴⁴

2. Kitab Sunan Abū Dāwūd. Hadis riwayat Abū Dāwūd, bab Fī Tawāba Qirāat al-Qur'an. Hadis no indeks 1452

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»⁴⁵

Telah menceritakan kepada Kami Hafṣ bin 'Umar, telah menceritakan kepada Kami Shu'bah dari 'Alqamah bin Marthad dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abū 'Abd al-Rahmān dari 'Uthmān dari Nabi SAW beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."⁴⁶

Berikut skema sanad dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas:

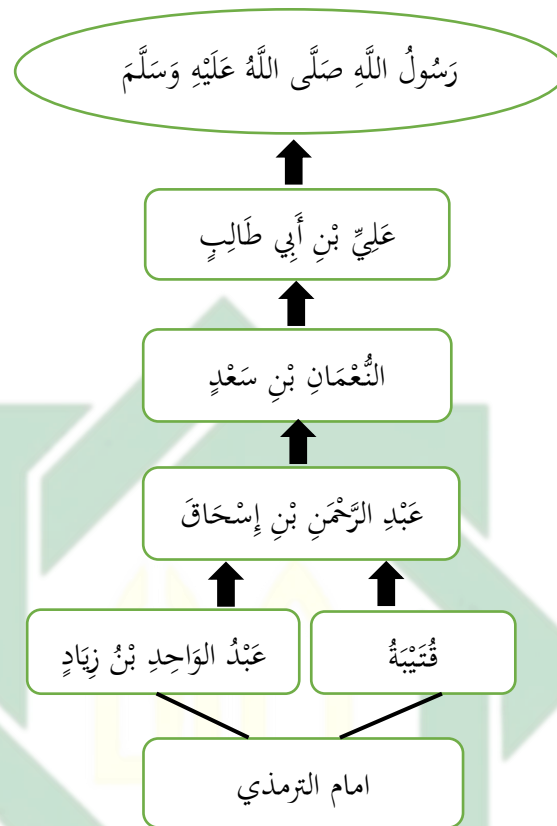
1. Skema sanad jalur al-Tirmidhi no indeks 2909

⁴³Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary al-Ju'fy, Ṣaḥiḥ al-Bukhari, (Mesir: Dār al-Tuqa al-Najah, 1422 H), 192.

⁴⁴Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Sahih Bukhari, "Keutamaan al-Qur'an", (Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9)

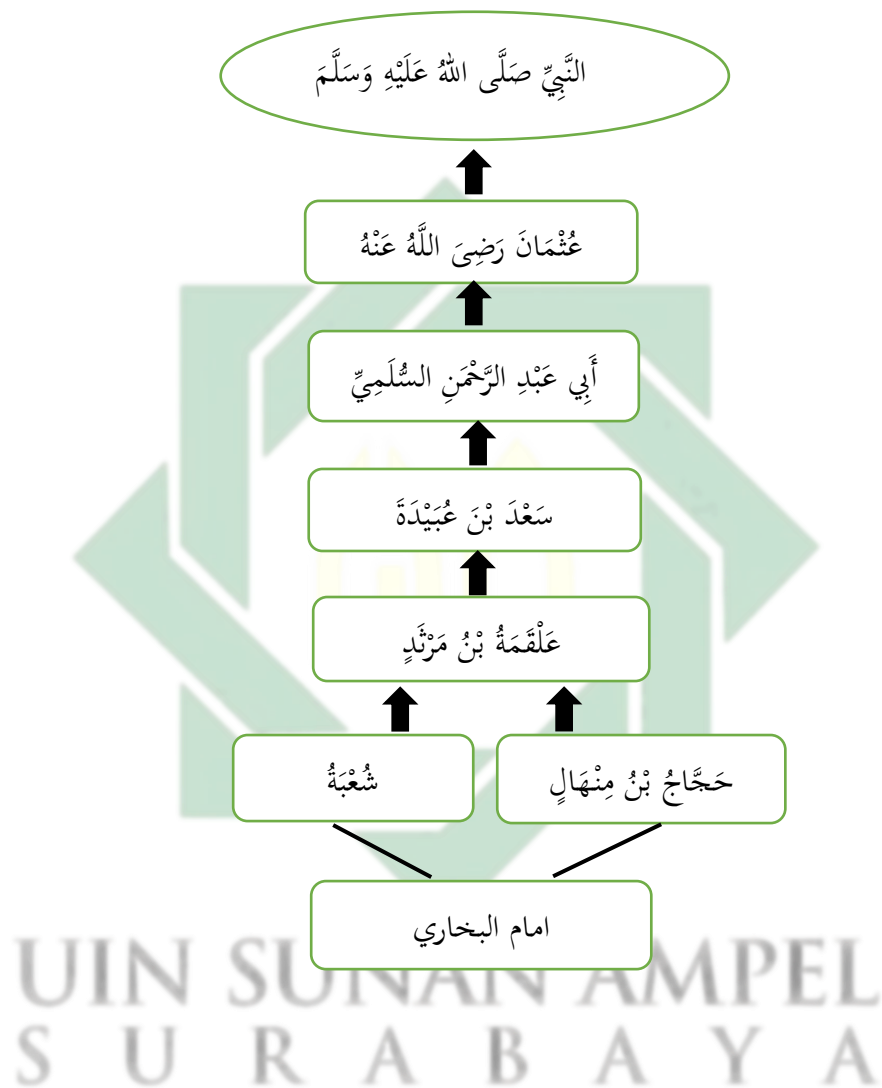
⁴⁵Abū Dawud Sulaimān ibn al-Ash'at ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shadād ibn 'Amru al-Azdy al-Sijistāny, Sunan Abī Dawud, (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, t.th), 70.

⁴⁶Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Sunan al-Tirmidhi, "Witir", (Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9)



Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
Alī bin Abī Thālib	Periwat I	Sanad V
Al-Nu'mān bin Sa'ad	Periwat II	Sanad IV
'Abd al-Rahmān bin Ishāq	Periwat III	Sanad III
'Abd al- Wāḥid bin Ziyād	Periwat IV	Sanad II
Qutaibah	Periwat V	Sanad I
Al-Tirmidhi	Periwat VI	<i>Mukharrij Hadis</i>

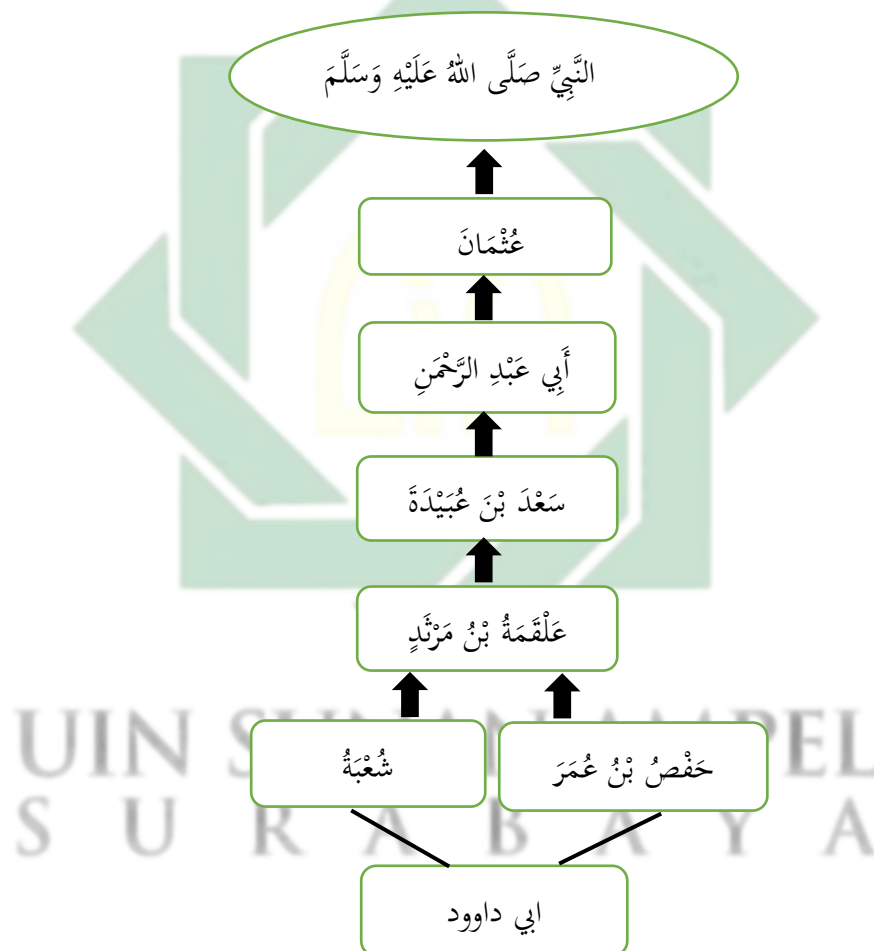
2. Skema sanad jalur Imām Bukhārī no indeks 5027



Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
'Uthmān RA	Periwat I	Sanad VI
'Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī	Periwat II	Sanad V
Sa'ad bin 'Ubaidah	Periwat III	Sanad IV
'Alqamah bin Marthad	Periwat IV	Sanad III

Shu'bah	Periwayat V	Sanad II
Ḥajjāj bin Minhāl	Periwayat VI	Sanad I
Imām al-Bukhārī	Periwayat VII	<i>Mukharrij</i> Hadis

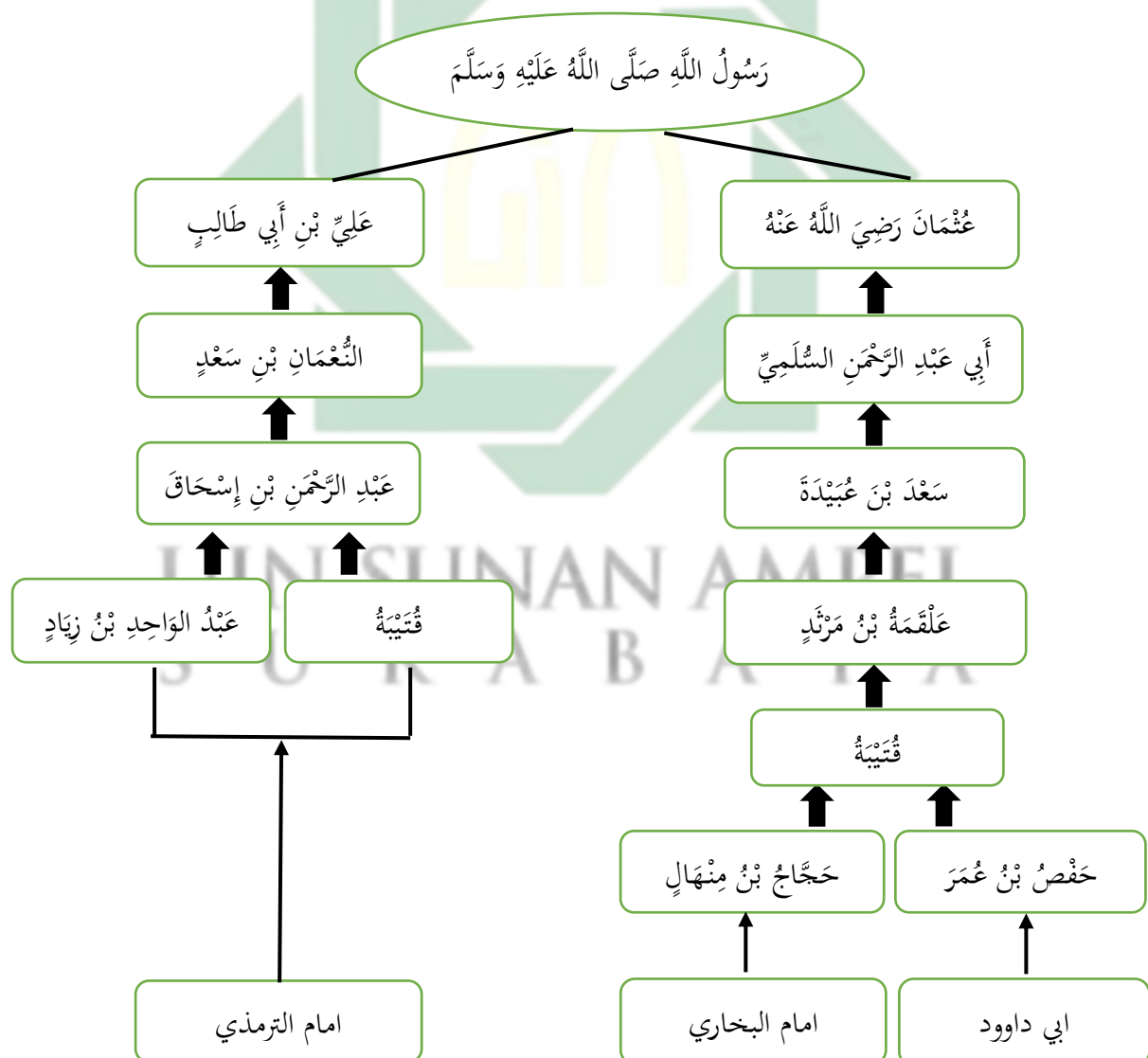
3. Skema sanad jalur Abū Dāwūd no indeks 1452



Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Uthmān	Periwayat I	Sanad VI
Abū ‘Abd al-Rahmān	Periwayat II	Sanad V
Sa’ad bin ‘Ubaidah	Periwayat III	Sanad IV

'Alqamah bin Mursad	Periwayat IV	Sanad III
Shu'bah	Periwayat V	Sanad II
Hafṣ bin 'Umar	Periwayat VI	Sanad I
Abū Dāwūd	Periwayat VII	<i>Mukharrij</i> Hadis

Adapun skema sanad gabungan beberapa hadis diatas akan disajikan dibawah ini:



D. Jarh Wa Ta'dil

Demikian ini adalah rincian nama periwayat dari sumber-sumber yang telah disebutkan diatas:

1. *Jalur al-Tirmidhi*

a. Alī bin Abī Thālib

Nama: Alī bin Abī Thālib bin ‘Abd al-Muthālib bin Hashīm bin Manāf bin Quṣai bin Kilab

Lahir: -

Wafat: 40 H

Guru: Rasūlullah SAW, Abī bin Ka’ab al-Anṣari, Anas bin Mālik

Murid: Nu’mān bin Sa’ad, Abān bin ‘Uthmān, Abū Bakar bin Abī Mūsā

Kritik Sanad: ‘Alī adalah shahabi termasuk al-sabiqunal awwalun, Ibnu ‘Abbās memberi predikat thiqaḥ.⁴⁷

Lambang Perwayatan: عَنْ

b. Nu’mān bin Sa’ad

Nama: Nu’mān bin Sa’ad bin Khabtah

Lahir: -

Wafat: -

Guru: Alī bin Abī Thālib, al-Mughīrah bin Shu’bah, Hamzah bin al-Mughīrah

⁴⁷Al Dīn Abī al Ḥaj Yusuf al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*, (Beirut: Dār al Fikr, 1994), bab 20, no 4089, hal 472

Murid: ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq, Ismāīl bin Abī Ḥālid al-Yajlī, Ayyūb bin Nu’mān al-Kufī

Kritik Sanad: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī, Aḥmad bin Shu’aib al-Nasāī dan al-Ḍahabī memberi predikat *thiqah*.⁴⁸

Lambang Perwayatan: عَنْ

c. ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq

Nama: ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq bin Ḥāris

Lahir: -

Wafat: -

Guru: Nu’mān bin Sa’ad, Ishāq bin Sālim, Ḥasan al-Bashrī

Murid: ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād, Ibrāhīm bin Muḥammad al-Farazī, Ismāīl bin ‘Alaihi al-Asdī

Kritik Sanad: Abū Aḥmad bin ‘Adī al-Jurjanī memberikan predikat *thiqah*, kemudian Abū al-Faraj bin Jauzī dan Abū Bakar al-Bazarī memberi predikat *Ḥafīz*.⁴⁹

Lambang Perwayatan: عَنْ

d. ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād

Nama: ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād

Lahir: -

Wafat: 176 H

⁴⁸al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 29..., 450.

⁴⁹al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 16..., 515.

Guru: ‘Abd al-Rahmān bin Ishāq, Abū Bakar bin ‘Abd al-Rahmān al-Makhzumi, Abu Zar’ah bin ‘Amrū al-Yajlī

Murid: Qutaibah, Abū ‘Auna al-Ziyādī, Aḥmad bin Ishāq al-Haḍramī

Kritik Sanad: Abū Ḥasan bin al-Qatan al-Qasī, Abū Bakar al-Baihaqī dan Abū Ḥatim al-Razī memberi predikat thiqah.⁵⁰

Lambang Periwaiyatan: حَدَّثَنَا

e. Qutaibah

Nama: Qutaibah bin Sa’id bin Jamīl bin Ṭarīf bin ‘Abdullah

Lahir: 150 H

Wafat: 240 H

Guru: ‘Abd al-Wāḥid bin Ziyād, Abū Bakar bin ‘Ayyāsh al-Asdī, Aḥmad bin Abī Bakar al-Qurshī

Murid: al-Tirmidhi, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauraqī, Aḥmad bin Sa’id al-Darimī

Kritik Sanad: Abū Ḥatim al-Razī dan Abū Hatim bin Ḥibban memberi predikat thiqah kemudian Abū ‘Abdullah al-Hākīm memberi predikat thiqah makmūm.⁵¹

Lambang Periwaiyatan: حَدَّثَنَا

2. Jalur Imām Bukhārī

a. ‘Uthmān

⁵⁰al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 18..., 450.

⁵¹al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 23..., 523.

Nama: ‘Uthmān bin ‘Affān bin ‘Abī al-‘Ash bin ‘Umyah bin ‘Abd Shams

Lahir: -

Wafat: 35 H

Guru: Rasūlullah SAW, Abū Sa‘īd al-Khudhri, Ṭalhah bin ‘Ubaidullah al-Qursi

Murid: Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, Abān bin Khālīd al-Ḥanafī, Abān bin ‘Uthmān al-Umurī

Kritik Sanad: ‘Uthman adalah shahābi dan termasuk al-Sabiqunal awwalun, kemudian Abū Ḥātim bin Ḥibban al-Bustanī memberi predikat thiqah.⁵²

Lambang Periwatatan: عَنْ

b. Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī

Nama: ‘Abdullah bin Habib bin Rabi’ah

Lahir: -

Wafat: 42 H

Guru: ‘Uthmān, Abī bin Ka‘ab al-Anṣarī, Anas bin Mālīk al-Anṣarī

Murid: Sa‘ad bin ‘Ubaidah, Ibrāhīm al-Nakhāi, al-Sadī al-Kabīr

Kritik Sanad: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī, Aḥmad bin Shu‘aib al-Nasānī dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajli memberi predikat thiqah.⁵³

Lambang Periwatatan: عَنْ

⁵²al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 19..., 445.

⁵³al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 14..., 408.

c. Sa'ad bin 'Ubaidah

Nama: Sa'ad bin 'Ubaidah

Lahir: -

Wafat: -

Guru: Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī, al-Mughīrah bin Shu'bah al-Saqānī, Jābir bin 'Abdullah al-Anṣarī

Murid: 'Alqamah bin Marthad, Ismā'īl bin Rajā, al-Sadī al-Kaḥir

Kritik Sanad: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī, Aḥmad bin Shu'aib al-Nasānī dan Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ajlī memberi predikat thiqah.⁵⁴

Lambang Periwatayan: سَمِعْتُ

d. 'Alqamah bin Marthad

Nama: 'Alqamah bin Marthad

Lahir: -

Wafat: 119 H

Guru: Sa'ad bin 'Ubaidah, Abū Rayī al-Madanī, Abū Ḥabīb al-Ṭanī

Murid: Shu'bah, Abū Tughlab al-Jarirī, Abu 'Amr al-Damashkī

Kritik Sanad: Abū Ḥātim al-Razī memberikan predikat Ṣāliḥ Ḥadīs kemudian Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī dan Aḥmad bin Ḥanbāl memberi predikat thiqah.⁵⁵

Lambang Periwatayan: أَخْبَرَنِي

⁵⁴al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 10., 290.

⁵⁵al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 17..., 479.

e. Shu'bah

Nama: Shu'bah bin Ḥajjāj bin Warād

Lahir: 83 H

Wafat: 160 H

Guru: 'Alqamah bin Marthad, Adam bin 'Alī al-'Ajli, Abū Tughlab al-Jariri

Murid: Ḥajjāj bin Minhāl, Adam bin Aḥi Iyās, Abū al-Jariyah al-'Abdī

Kritik Sanad: Abū Ja'far al-Ṭahawā memberi predikat Ḥafīẓ Ḥujjah, kemudian Abū Ḥatim al-Razī dan Abū Hatim bin Ḥibbān al-Bustanī memberi predikat thiqah.⁵⁶

Lambang Perwayatan: حَدَّثَنَا

f. Ḥajjāj bin Minhāl

Nama: Ḥajjāj bin Minhāl

Lahir: -

Wafat: 216 H

Guru: Shu'bah, Ayyūb al-Sakhtiyānī, al-Saḍī al-Kabīr

Murid: Imām Bukhārī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Duraqī, Aḥmad bin Ishāq al-Aḥwazī

⁵⁶al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 10..., 290.

Kritik Sanad: Abū Ḥātim al-Razī memberi predikat thiqqah ‘aḍīl, kemudian Abū Ḥātim bin Ḥibban al-Bustanī dan Abū Hafṣ ‘Amr bin Ṣaḥīn memberi predikat thiqah.⁵⁷

Lambang Periwatayan: حَدَّثَنَا

3. Jalur Abū Dāwūd

a. ‘Uthmān bin ‘Affān

Nama: ‘Uthmān bin ‘Affān bin Abī al-‘Ash bin ‘Umyah bin ‘Abd Shams

Lahir: -

Wafat: 35 H

Guru: Rasūlullah SAW, Abū Sa’īd al-Khudhrī, Ṭalḥah bin ‘Ubaidullah al-Qurshī

Murid: Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, Abān bin Khālīd al-Ḥanafī, Abān bin ‘Uthmān al-Umurī

Kritik Sanad: ‘Uthman adalah shahābi dan termasuk al-Sabiqunal awwalun, kemudian Abū Ḥātim bin Ḥibban al-Bustanī memberi predikat thiqah.⁵⁸

Lambang Periwatayan: عَنْ

b. Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī

Nama: ‘Abdullah bin Ḥabīb bin Rabi’ah

Lahir: -

⁵⁷al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 5..., 457.

⁵⁸al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 19..., 445.

Wafat: 42 H

Guru: ‘Uthmān, Abī bin Ka’ab al-Anṣarī, Anas bin Mālīk al-Anṣarī

Murid: Sa’ad bin ‘Ubaidah, Ibrāhīm al-Nakhai, al-Sadī al-Kabīr

Kritik Sanad: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī, Aḥmad bin Shu’aib al-Nasānī dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajli memberi predikat *thiqah* ⁵⁹

Lambang Periwaiyatan: عَنْ

c. Sa’ad bin ‘Ubaidah

Nama: Sa’ad bin ‘Ubaidah

Lahir: -

Wafat: -

Guru: Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī, al-Mughīrah bin Shu’bah al-Saqanī, Jābir bin ‘Abdullah al-Anṣarī

Murid: ‘Alqamah bin Marthad, Ismāīl bin Rajā, al-Sadī al-Kabīr

Kritik Sanad: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī, Aḥmad bin Shu’aib al-Nasānī dan Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajli memberi predikat *thiqah*. ⁶⁰

Lambang Periwaiyatan: عَنْ

d. ‘Alqamah bin Marthad

Nama: ‘Alqamah bin Marthad

Lahir: -

Wafat: 119 H

⁵⁹al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 14..., 408.

⁶⁰Al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 17..., 479.

Guru: Sa'ad bin 'Ubaidah, Abū Rayī al-Madanī, Abū Ḥabīb al-Ṭanī

Murid: Shu'bah, Abū Tughlab al-Jarirī, Abū 'Amr al-Damashkī

Kritik Sanad: Abū Ḥatīm al-Razī memberikan predikat Ṣāliḥ Ḥadīs kemudian Abū Ḥatīm bin Ḥibbān al-Bustanī dan Aḥmad bin Ḥanbāl memberi predikat thiqah.⁶¹

Lambang Perwayatan: عَنْ

e. Shu'bah

Nama: Shu'bah bin Ḥajjāj bin Warād

Lahir: 83 H

Wafat: 160 H

Guru: 'Alqamah bin Marthad, Adam bin 'Alī al-'Ajfī, Abū Tughlab al-Jarirī

Murid: Ḥajjāj bin Minhāl, Adam bin Abī Iyās, Abū al-Jariyah al-'Abdī

Kritik Sanad: Abū Ja'far al-Ṭahawā memberi predikat Ḥafīẓ Ḥujjah, kemudian Abū Ḥatīm al-Razī dan Abū Ḥatīm bin Ḥibbān al-Bustanī memberi predikat thiqah.⁶²

Lambang Perwayatan: عَنْ

f. Abū Dāwūd

Nama: Sulaimān bin Dāwūd bin Jarūd

Lahir: 131 H

⁶¹Al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 10..., 290.

⁶²al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 12..., 279.

Wafat: 205 H

Guru: Shu'bah, Abān bin 'Abdullah al-Yajlī, Abān bin Yazīd al-'Aṭar

Murid: Maḥmūd bin Ghailān, Abū Bakar bin Muḥammad al-Yahlī, Mihna bin Yahyā al-Shamī

Kritik Sanad: Abū Ḥātim al-Razī memberi predikat ṣadūq, kemudian Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī dan Abū Dāwūd al-Sijistānī memberi predikat thiqah.⁶³

Lambang Perwayatan: حَدَّثَنَا

g. Maḥmūd bin Ghailān

Nama: Maḥmūd bin Ghailān

Lahir: -

Wafat: 239 H

Guru: Abū Dāwūd, Aḥmad bin Ṣālih al-Miṣrī, Azhār bin Qāsim al-Rasī

Murid: al-Tirmidhi, Aḥmad bin Sayyār al-Marwazī, 'Abdullah bin Aḥmad al-Shaibānī

Kritik Sanad: Abū Ḥātim al-Razī, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustanī dan Aḥmad bin Shu'aib al-Nasānī memberi predikat thiqah.⁶⁴

Lambang Perwayatan: حَدَّثَنَا

⁶³al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 27..., 305.

⁶⁴al Mizī, *Tahdhīb al Kamāl*, bab 27...305.

E. Analisis Matan Hadis

Untuk mengetahui kualitas matan hadis Sunan al-Tirmidhi maka dijadikanlah redaksi dari Imām Bukhārī dan Abū Dāwūd sebagai pendukung sekaligus pengukuh dalam kritik sanad.

1. Membandingkan hadis dengan hadis lain yang setema. Jika dilihat dari berbagai redaksi, *matan* tetap sama saja. Tidak ada perbedaan atau penambahan dalam *matan* dan maknanya tetap sama juga. Penulis berkesimpulan bahwa *matan* hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan *ḥujjah* dalam melaksanakan suatu ibadah yakni hadis ini dapat dijadikan dasar untuk memotivasi seseorang untuk mempelajari al-Qur'an demi mendapatkan kemuliaan dan selanjutnya mengajarkan kepada sesama muslim untuk kesempurnaan pahala.
2. Membandingkan hadis dengan ayat al-Qur'an setema. Hadis ini setema dengan ayat al-Qur'an tentang anjuran untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan memeliharanya pada al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Menjaga dan menyebarkan al-Qur'an berarti menegakkan agama, sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, walaupun bentuknya berbeda-beda. Yang paling sempurna adalah mempelajarinya, dan akan lebih sempurna lagi jika mengetahui maksud kandungannya, dan yang terendah adalah sekedar mempelajari bacaanya saja.

Dari penjelasan tadi bisa dikatakan bahwa hadis tersebut di atas tidak bertentangan dengan kandungan ayat al-Qur'an.

3. Membandingkan hadis dengan akal pikiran. Jika dipikir secara akal menuntut ilmu wajib hukumnya, terutama mempelajari ilmu al-Qur'an. Karena mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu akan dapat menghapus kebodohan, dapat memelihara dan menjaga agama (Islam) dan agar memperoleh kebahagiaan di akhirat. Hal ini merupakan indikasi, bahwa betapa belajar dan mengajar sangat penting artinya bagi umat manusia. Dengan belajar manusia dapat mengerti akan dirinya, lingkungannya dan juga Tuhan-nya. Dengan belajar pula manusia mampu menciptakan kreasi unik dan spektakuler yang berupa teknologi. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim-muslimah untuk menuntut ilmu terutama mempelajari al-Quran.

F. Sharah Hadis

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»⁶⁵

Telah menceritakan kepada Kami Hafṣ bin 'Umar, telah menceritakan kepada Kami Shu'bah dari 'Alqamah bin Marthad dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abū 'Abd al-Rahmān dari 'Uthmān dari Nabi SAW beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."⁶⁶

⁶⁵Abū Dawud Sulaimān ibn al-Ash'at ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shadād ibn 'Amru al-Azdy al-Sijistāny, Sunan Abī Dawud, (Beirūt: al-Maktabah al-Aṣriyyah, t.th), 70.

⁶⁶Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, Kitab Sunan al-Tirmidhi, "Witir", (Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9)

Dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

... إثبات الخبرية المذكورة لمن فعل أحد الأمرين فيلزم أن من تعلم القرآن ولو لم يعلمه غيره. أن يكون خيرا ممن عمل بما فيه مثلاً وإن لم يتعلمه أن من تعلمه وعلمه غيره أن يكون أفضل ممن عمل بما فيه من غير أن يتعلمه ول لم يعلمه غيره، أن يكون المراد بلخرية من جهة حصول التعليم بعد العلم والذي يعلم غيره يحصل له النفع المتعدي بخلاف من يعمل فقط , بل من أشرف العمل تعليم الغير , فمعلم غيره يستلزم أن يكون تعلمه وتعليمه لغيره عمل وتحصيل نفع متعد , ولا يقال لو كان المعنى حول النفع المتعدي لاشتراك كل من علم غيره علما ما في ذلك , لأننا نقول القرآن أشرف العلوم فيكون من تعلمه وعلمه لغيره أشرف ممن تعلم غير القرآن وإن علمه فيثبت المدعي . ولا شك أن الجامع بين تعلم القرآن وتعليمه مكمل لنفسه ولغيره جامع بين النفع القاصر والنفع المتعدي ولهذا كان أفضل

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa belajar saja merupakan suatu kebaikan, apalagi belajar kemudian mengajarkannya (mengamalkannya), itu lebih baik, karena mengajarkannya atau mengamalkannya, itulah pembelajaran yang sebenarnya. Pada hakikatnya hadis ini memberi motivasi kepada manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa menyemarakkan pendidikan al-Qur'an yang

merupakan *hudan* bagi manusia. Karena jika seorang muslim tidak mengetahui apalagi mengenal al-Qur'an, maka bagaimana mungkin ia mendapat petunjuk dan hidayah al-Qur'an. Hampir semua masalah dalam kehidupan manusia telah disinggung oleh al-Qur'an dan dijelaskan oleh hadis, walaupun al-Qur'an hanya menyinggung setiap permasalahan secara *universal* atau secara prinsip saja, tidak menjelaskan secara detail. Ada pertanyaan yang menarik yang ditujukan kepada diri sendiri sebagai muslim yaitu, *"Mengapa saya harus belajar al-Qur'an, dan mengapa saya harus mengajarkannya?"*.

Berinteraksi dengan al-Qur'an adalah kenikmatan, tetapi kenikmatannya tidak dapat dirasakan dengan menceritakan saja. Ia akan terasa nikmat hanya jika menyelami ke dalamnya. Ia akan terasa indah jika kita tenggelam ke dasarnya. Umat Manusia di dunia saat ini sekitar enam milyar. Di antara mereka, mungkin tidak sampai separuhnya yang muslim. Sebagian kecil di antara mereka yang berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunah itu, dan tidak seberapa yang mau belajar al-Qur'an. Ketika seseorang dihadapkan pada peluang belajar al-Qur'an, sering muncul gangguan-gangguan yang menyebabkan dia menunda-nunda peluang tersebut. Dan mungkin selalu ada saja alasan yang seakan-akan masuk akal, sehingga tidak lagi merasa bersalah ketika tidak belajar al-Qur'an. Alasan kesibukan adalah alasan yang paling sering dikemukakan. Ada dua kemungkinan seseorang enggan belajar al-Qur'an, pertama, mungkin karena ketidaktahuan mereka terhadap kemuliaan dan manfaat yang diperoleh mempelajari al-Qur'an, kedua, mungkin karena kesibukan duniawi, sehingga belajar al-Qur'an dianggap kepentingan kedua. Padahal, seandainya ia belajar al-Qur'an dan menguasainya, maka kepentingan duniawi

lainnya akan terpenuhi. Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai sahabatnya di dunia, maka ia (al-Qur'an) itu dapat memberi syafaat bagi si pembacanya di akhirat kelak. Dari Abu Musa al-Asy'ariy, Rasulullah SAW. bersabda:

المُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ: كَالْأُتْرُجَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالْمُؤْمِنُ
الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَيَعْمَلُ بِهِ: كَالثَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ:
كَالْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ - أَوْ خَبِيثٌ - وَرِيحُهَا مُرٌّ

Permisalan orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah *utrujah*, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca al-Qur'an adalah bagaikan *rayhanah*, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan *hanzalah*, rasa dan baunya pahit dan tidak enak.

Hadis di atas pada hakikatnya mengandung makna bahwa belajar al-Qur'an harus dimulai sejak dini atau sejak masih kecil, karena pendidikan al-Qur'an pada anak merupakan penentu dalam pembentukan kepribadiannya dan masa depan anak, agar tumbuh sebagai manusia yang mulia. Betapa penting dan mulianya mempelajari al-Qur'an, sehingga Allah dapat mengalihkan azabnya dari suatu komunitas masyarakat yang masih ada orang di dalamnya mempelajari al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا رِفْدَةُ الْعَسَائِي، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ عَجْلَانَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: "كَانَ يُقَالُ: إِنَّ اللَّهَ لَيُرِيدُ الْعَذَابَ بِأَهْلِ الْأَرْضِ، فَإِذَا سَمِعَ تَعْلِيمَ الصَّبِيَّانِ الْحِكْمَةَ، صَرَفَ ذَلِكَ عَنْهُمْ" قَالَ مَرْوَانُ: يَعْنِي بِالْحِكْمَةِ: الْقُرْآنَ

Telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Rifdah al-Ghassani telah menceritakan kepada kami Tsabit bin

'Ajlal al-Anshari ia berkata: Dikatakan; Sesungguhnya Allah berkehendak untuk memberikan azab kepada penduduk bumi, namun ketika Dia mendengarkan beberapa anak kecil mempelajari Al-Hikmah, Dia memalingkan azab tersebut dari mereka. Marwan berkata; Yang dimaksud dengan Al-Hikmah adalah al-Qur'an.

Dengan demikian, peneliti memahami bahwa walaupun hadis tersebut sifatnya memberi motivasi, akan tetapi umat Islam tidak bisa mengelak dari belajar al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Jadi, jelaslah bahwa pendidikan al-Qur'an atau belajar al-Qur'an harus ditanamkan pada anak sejak ia masih berusia dini dengan tujuan pembentukan kepribadian dan moral. Jika sudah demikian baru manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai *hudan* (pedoman) hidup untuk mencapai status sebaik-baik manusia.

G. Kehujjah-an Hadis

Berdasarkan penelitian dalam kritik *sanad* dan analisis matan hadis yang telah dilakukan, maka dapat diambil pemahaman bahwa *sanadnya muttasil* mulai dari *mukharrij* sampai informan pertama yaitu Rasulullah SAW. Para kritikus hadis juga tidak memperselisihkan tentang keadilan dan *keḍābitan* perawi. Perawi dalam hadis dianggap *thiqah*, *ṣadūq* dan *ḥafidz*. Mengenai keabsahan matan, antara hadis satu dengan yang lain tidak ada perbedaan dan tidak bertentangan. Kemudian dalam membandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang setema dan akal pikiran juga tidak bertentangan. Dengan demikian, dari segi sanad hadis riwayat al-Tirmidhi berstatus *ṣaḥīḥ* sedang *matannya* juga tidak bermasalah. Oleh sebab itu peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan dapat dijadikan *ḥujjah* sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan

BAB IV

ANALISIS HASIL OBSERVASI

A. Analisis Pemahaman Hadis

Belajar al-Qur'an adalah suatu keniscayaan bagi umat Islam dan untuk menyempurnakan keutamaan al-Qur'an adalah mengajarkannya agar ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi orang lain. Ketika dua unsur itu sudah terpenuhi, maka dari segi ini persyaratan untuk mendapatkan peringkat manusia terbaik dapat tercapai menurut sabda Rasulullah SAW. Adapun dalam hal ini ada beberapa narasumber yang memaparkan pendapatnya mengenai pemahaman hadis tersebut, diantaranya:

Narasumber I

Narasumber pertama adalah seorang Kepala Sekolah Dasar Siti Aminah yakni Ibu Ratri Budi Rahayu, S.Pd yang telah menjadi Kepala sekolah selama 2 tahun. Dan menurut beliau ada beberapa program di Sekolah seperti Baca Tulis al-Qur'an, ekstrakurikuler tahfidhul Qur'an dan lain sebagainya adalah bentuk strategi dan praktik untuk menerapkan bagaimana hadis keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Bahkan beliau juga selalu mengistimewakan murid-murid yang menjadi peserta lomba baik itu mendapat kemenangan atau tidak khususnya murida yang mengikuti lomba dalam bidang al-Qur'an. Sebagai bentuk pemahaman beliau pada hadis tersebut beliau menuturkan:

“Walaupun saya tidak pernah mondok tapi saya mengerti bagaimana cara memuliakan al-Qur'an. Maka dari itu adanya program pembelajaran selain mata pelajaran itu juga dasarnya ada pada hadis itu.”⁶⁷

⁶⁷Ratri Budi Rahayu (Kepala Sekolah Dasar Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 12 Desember 2022.

Sejalan dengan itu, mengajarkan al-Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai intelektual. Makna pendidikan, dalam pemahaman beliau, mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan, sedang mengajar dalam rangka mewariskan nilai-nilai.

Narasumber II

Narasumber kedua adalah seorang guru agama sekaligus Kepala program Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Dasar Siti Aminah yakni Bapak Nanang Syafi'i, S.Pd.I yang telah menjadi Kepala program BTQ selama 5 tahun. Beliau mengaku paham dan mengerti terkait hadis tentang keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Menurut beliau ketika seseorang dihadapkan pada peluang belajar al-Qur'an, sering muncul gangguan-gangguan yang menyebabkan seseorang menunda-nunda peluang tersebut. Dan mungkin selalu ada saja alasan yang seakan-akan masuk akal, sehingga tidak lagi merasa bersalah ketika tidak belajar al-Qur'an. Alasan kesibukan adalah alasan yang paling sering dikemukakan. Ada dua kemungkinan seseorang enggan belajar al-Qur'an. Pertama, mungkin karena ketidaktahuan mereka terhadap kemuliaan dan manfaat yang diperoleh mempelajari al-Qur'an. Kedua, mungkin karena kesibukan duniawi, sehingga belajar al-Qur'an dianggap kepentingan kedua. Padahal, seandainya ia belajar al-Qur'an dan menguasainya, maka kepentingan duniawi lainnya akan terpenuhi. Kemudian beliau menuturkan:

“Maka dari itu pendidikan pada masa kecil oleh orang tuanya, khususnya pendidikan al-Qur'an, menentukan kepribadian dan cara bersikap anak ketika ia

sudah dewasa. Dan beruntunglah di Sekolah ini ada materi dan program penunjang terkait al-Qur'an.”⁶⁸

Belajar dua ilmu tersebut masih memungkinkan diajarkan pada anak dalam usia sekolah dasar sebab pemikiran mereka masih dalam tahap belajar, apapun itu pembelajarannya. Beliau percaya dan yakin bahwa suatu pendidikan dan pembelajaran jika diawali dengan membaca al-Qur'an maka akan diberikan petunjuk dan jalan untuk menuntut ilmu.

Narasumber III

Narasumber ketiga adalah seorang operator di Sekolah Dasar Siti Aminah yakni Bapak Syaiful Alam yang telah menjadi operator selama 6 tahun. Ketika peneliti bertanya terkait pemahaman hadis beliau tidak begitu mengerti mengenai hadis tersebut bahkan beliau menuturkan:

“Saya itu lulusan SMK jurusan tehnik informatika. Saya aja baru lulus sudah ditarik kesini dengan modal bisa mengoperasikan komputer dan media sosial. Jadi saya bekerja disini pada dasarnya tidak tau terkait hadis tersebut, saya hanya menjalankan tugas saja. Apa yang perlu dikerjakan dan apa yang perlu dibantu.”⁶⁹

Adanya operator bertujuan menggambarkan penggunaan media dalam pandangan luar Sekolah. Pada dunia pendidikan, guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran, yang mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan kondisi siswa. Dalam pembahasan ditemukan banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang sejalan dengan pembahasan penggunaan media sosial di zaman sekarang seperti penggunaan media audio, visual, sampai kepada media

⁶⁸Nanang Syafi'i (Kepala Program BTQ Sekolah Dasar Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 12 Desember 2022

⁶⁹Syaiful Alam (Operator Sekolah Dasar Siti Aminah), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 14 Desember 2022

pembelajaran berbasis teknologi multimedia. Beliau menjalankan tugasnya hanya sekedar sebagai bentuk amanah tapi pada dasarnya masih belum paham dengan hadis keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Dan menurut beliau selama bekerja di Sekolah tersebut beliau mengaku bahwa program-program dan praktik terkait belajar dan mengajarkan al-Qur'an yang dilakukan disetiap harinya adalah bentuk implementasi dari hadis tersebut.

B. Analisis Living Hadis

Setelah dilakukan wawancara pada beberapa narasumber terkait pemahaman hadis keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an, kali ini peneliti menyajikan hasil wawancara dan observasi pada peserta didik mengenai bagaimana implementasi atau penerapan yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Siti Aminah

Narasumber I

Narasumber pertama adalah seorang murid di Sekolah Dasar Siti Aminah yakni Azzah Laili Maghfiroh dari kelas 6-A yang telah sampai pada pembelajaran al-Qur'an Ula. Dalam hal ini dia merasa bahwa selama bersekolah disini kemampuannya dalam mempelajari al-Qur'an lebih dalam, dapat kembali diasah dengan beberapa target dan ketentuan. Dia merasa bahwa al-Qur'an yang diajarkan tidak semata-mata hanya dibaca, namun juga dipahami letak *gharīb*, *tajwīd* serta *ziyādah* hafalan. Dia mengatakan:

“Awalnya saya sudah belajar al-Qur’an di luar Sekolah waktu sore hari, tapi itu hanya sebatas membaca saja. Kalau sudah di Sekolah pembelajarannya berbeda, saya jadi bisa menghafal juz 30 dan doa-doa yang lain.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hadis keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur’an selain telah dipahami beberapa narasumber diatas juga telah diterapkan bagaimana cara memuliakan al-Qur’an dan bagaimana cara memuliakan yang belajar al-Qur’an. Sering membaca al-Qur’an menjadikan hati seseorang lebih tenang dan damai. Setiap harinya akan merasa tenang terus walau masalah dan rintangan sedang menghampirinya. Hal itu karena ia senantiasa mengingat Allah setiap saat dengan selalu membaca al-Qur’an. Pendidikan al-Qur’an adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran al-Qur’an agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Narasumber II

Narasumber kedua adalah seorang murid di Sekolah Dasar Siti Aminah yakni Sofia Salma Salsabila dari kelas 5-B yang telah sampai pada pembelajaran jilid 4. Narasumber kali ini berbeda dengan sebelumnya, sebab dia merasa susah dalam membaca al-Qur’an bahkan dia mengaku hanya belajar al-Qur’an hanya di Sekolah saja.

“Lama saya di jilid 4 waktu tashih kenaikan itu kayaknya dua kali saya tidak naik, susah... mau gimana udah belajar juga. Tapi saya senang soalnya saya

⁷⁰Azzah Laili Maghfiroh (Siswa Kelas 6-A), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 10 Januari 2023

pingin kayak teman-teman yang baca al-Qur'annya lancar jadi saya bisa termotivasi.”⁷¹

Dia juga mengatakan bahwa meskipun dia kesulitan membaca al-Qur'an tapi gurunya selalu sabar membantu. Bahkan dia mengaku jarang dimarahi ketika sering kali salah dalam membaca. Dalam hal ini, proses belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Dan dalam proses pembelajaran upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Untuk mengatasi kesulitan dalam belajar al-Qur'an hal, perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak. Salah satunya yang sangat penting adalah upaya dari guru al-Qur'an sendiri bagaimana cara mengajarkan al-Qur'an yang efektif sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹Sofia Salma Salsabila (Siswa Kelas 5-b), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 10 Januari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah adanya penelitian dan penjelasan dari beberapa pembahasan yang terkait hadis di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Jadi hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan secara otomatis dapat dijadikan *ḥujjah*. Setelah dilakukan penelitian mengenai hadis riwayat Al-Tirmidhi 2909, maka dapat dikatakan bahwa hadis ini sanadnya bersambung (*muttasil*) mulai dari *mukharrij* sampai informan pertama yaitu Rasulullah SAW. Para kritikus hadis juga tidak memperselisihkan tentang keadilan dan *keḍābitan* perawi. Perawi dalam hadis dianggap *thiqah* dan *shadūq*. Mengenai keabsahan matan, antara hadis satu dengan yang lain tidak ada yang bertentangan juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan rasionalitas.
2. Setelah dilakukan penelitian di Sekolah Dasar Siti Aminah dapat disimpulkan bahwa hadis keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an dalam riwayat al-Tirmidhi 2909 telah diimplementasikan dalam setiap harinya. Dengan berbagai macam strategi dan praktik pembelajaran dan program-program yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung didalam al-Qur'an dengan harapan menjadi generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Isa, Muḥammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥaq al-Tirmizī. *Sunan al-Tirmizī*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāby al-Halby. 1395.
- Al Mizī, Al Dīn Abī al Ḥaj Yusuf. *Tahdhīb al Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Beirut: Dār al Fikr. 1994.
- Alfandi, Safuan. *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*. Solo: Sendang Ilmu. 2004.
- Al-Ju'fy, Muḥammad ibn Ismā'il abū 'abd Allah al-Bukhary . Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Mesir: Dār al-Tuqa al-Najah. 1422.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. “*Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat*”? . t.t: Darul Falah. 2008.
- Al-Naisābūri, Muslim bin Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya al-Turāth al-'Araby. t.th.
- Al-Qur'an
- Al-Sijistāny, Abū Dawud Sulaimān ibn al-Ash'at ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shadād ibn 'Amru al-Azdy. *Sunan Abī Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah. t.th.
- Anwar, M Khoiril. “Living Hadis”. Yogyakarta: *Jurnal Farabi*. Vol 12 No 2. 2015.
- As'ad. “Belajar dan Mengajarkan Perspektif Islam”. Sumatera Utara: *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 9 No 2. 2019.
- Assyafitri, Lailatus Syukriyah Assyafitri, “Tradisi Pemilihan Hari Baik Pernikahan (Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 1947 Di Desa Balongsari Gedeg Mojokerto)”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).
- Azzah Laili Maghfiroh (Siswa Kelas 6-A), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 10 Januari 2023
- Basa'ad, Tazkiyah. “Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an”. Gontor: *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Volume VI Edisi 02. 2016.
- Damanik, Nurliana. “Teori pemahaman Hadis Hasan Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam”. Bengkulu: *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*. 2019.

- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif". Yogyakarta: *Jurnal Living Hadis*. Vol 2 No 2. 2017.
- Ensiklopedia Hadis. "Keutamaan Mengajarkan al-Qur'an". Ensiklopedia Hadis, ver 11.1.9
- Faiqoh, Nurul. "Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah". Padang: *Turats (Jurnal Penelitian & Pengabdian)*. Vol 5 No 1. 2017.
- Fitriani, Della Indah dan Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas". Bandung: *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Volume 5 Nomor 1. 2020.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Yayasan Waqaf Darussunnah. 2019.
- Hidayah, Lailatul. "Konsep Akhlaq Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim Dan Kitab Taisir al-Akhlaq)", Skripsi tidak diterbitkan (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020).
- <https://katalogsekolah.com/blog/sd-siti-aminah-kota-surabaya/>Diakses pada 09/12/2022.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar". Banda Aceh: *Jurnal Edukasi*. Vol 2 No 1. 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Kifrawi, M. "Sunan At-Tirmizi". Medan: *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6 No 2. 2017.
- Kristanto, Vigih Heri. *Metodologi Penelitian Penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Kusnadi, "Kehujjahan Hadis Dlaif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah". Balikpapan: *Jurnal Ulumul Syar'i*. Volume 7 Nomor 2. 2018.
- Kusumo, Sutri Cahyo dan Salis Irvan Fuadi. "Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyaqi". Wonosobo: *Jurnal Al-Qalam*. Volume 20 Nomor 1. 2019.

- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamaah Al-Syafi'i". Bogor: *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 06 No 12. 2017.
- Moch Misbah Muqarrobin (Guru SD Siti Aminah). *Wawancara*. Gunungsari Indah-Kedurus. 12 Desember 2022.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam". Lampung: *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 6. 2015.
- Murdiyanto, Eko. "Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)". Yogyakarta: *Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press*. 2020.
- Muzakkir. "Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis". Makassar: *Lentera Pendidikan*. Vol 18 No 1. 2015.
- Nafisah, Zaidatun. "Kualitas dan Kehujjahan Hadis Inna Abi Wa Abaka Fi Al-Nar" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2020).
- Nanang Syafi'i (Guru SD Siti Aminah). *Wawancara*. Gunungsari Indah-Kedurus. 12 Desember 2022.
- Nasyriyah, Ifadah. "Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial (Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud 4946 di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Desa Larangan Luar Pamekasan)", Skripsi Tidak Diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books. 2014.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran". Padangsidempuan: *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 03 No 2. 2017.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi". Surabaya: *Jurnal Living Hadis*. Vol 1 No 2. 2016.
- Raharjo, Fajar Fauzi dan Muhammad Nur Fizin. "Living Hadis di MA Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta". Yogyakarta: *Jurnal Misykat*. Vol 3 No 2. 2018.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT Alma'rifat. 1974.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

- Ratri Budi Rahayu (Kepala SD Siti Aminah). *Wawancara*. Gunungsari Indah-Kedurus. 12 Desember 2022.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah*. Vol 17 No 33. 2018.
- Rohmana, Jajang A. “Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal. Bandung: *Jurnal Holistic*. Vol 1 No 2. 2015.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2012.
- Sofia Salma Salsabila (Siswa Kelas 5-b), *Wawancara*, Gunungsari Indah-Kedurus, 10 Januari 2023
- Solahuddin, M dan Agus Suryadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011.
- Su’aidi, Hasan. “Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidhi (Kitab Hadis Hasan)”. Pekalongan: *RELIGIA*. Vol 13 No 1. 2010.
- Sutikno, Muhammad dan Resti Septikasari. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Alqur’an Hadits Kelas 4 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa Nusa Tenggara”. Sumatera Selatan: *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 4 No 2. 2022).
- Syaiful Alam (Operator SD Siti Aminah). *Wawancara*. Gunungsari Indah-Kedurus. 14 Desember 2022.
- Wakarmamu, Thobby. *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2022.
- Windianita, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Di Kelas IV SDN 004826 Samudra”, Skripsi tidak diterbitkan (Sumatera Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Quality Berastagi. 2021).